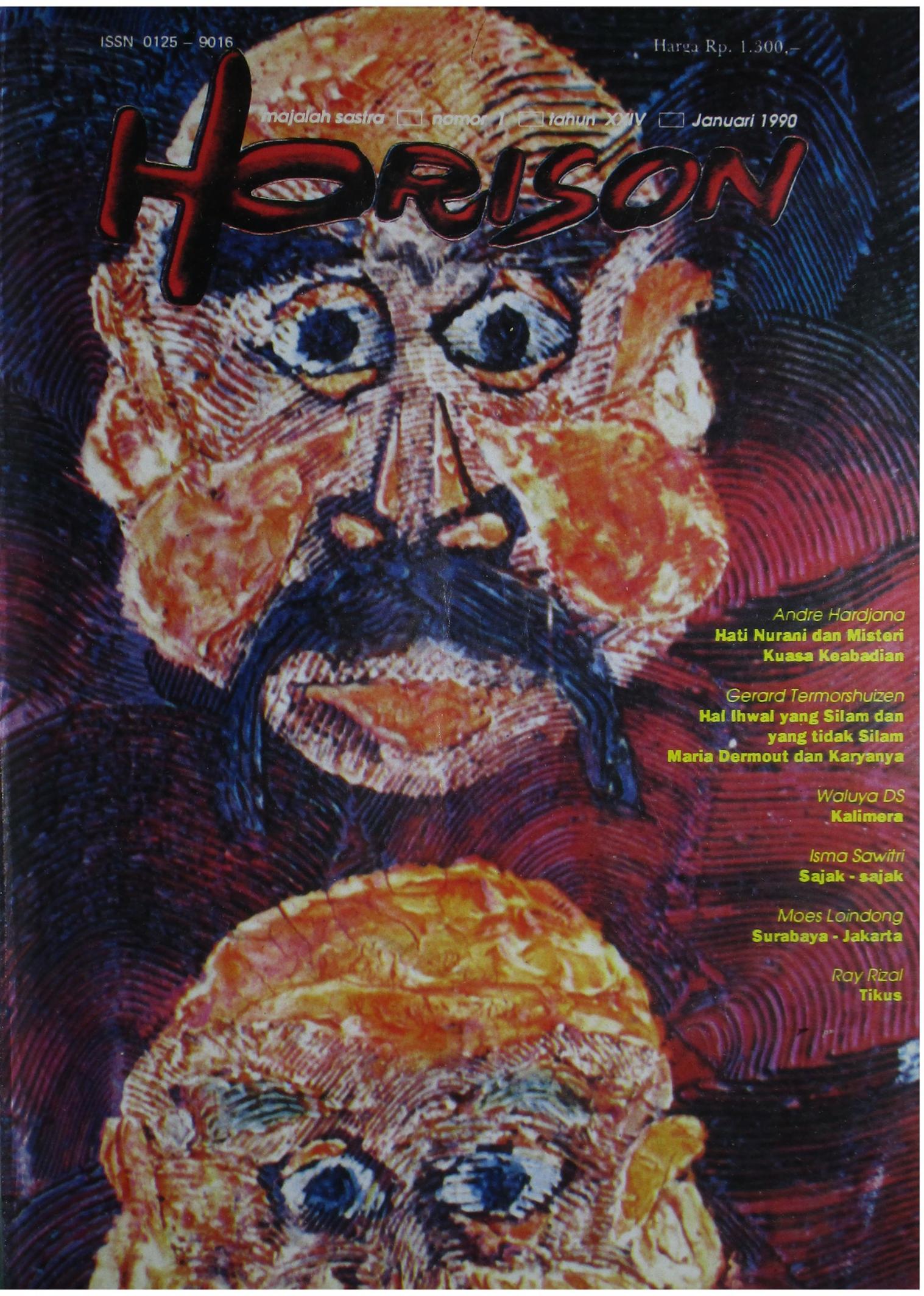


ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra □ nomor 1 □ tahun XXIV □ Januari 1990

HORISON



Andre Hardjana
**Hati Nurani dan Misteri
Kuasa Keabadian**

Gerard Termorshuizen
**Hal ihwal yang Silam dan
yang tidak Silam**
Maria Dermout dan Karyanya

Waluya DS
Kalimera

Isma Sawitri
Sajak - sajak

Moes Loindong
Surabaya - Jakarta

Ray Rizal
Tikus

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

Kebebasan Kebudayaan; sebuah pelajaran dari Eropah Timur

Hampir dua tahun yang lalu saya pernah ikut-serta dalam sebuah konperensi di Geneva yang membicarakan berbagai perkembangan di dunia. Beberapa peserta ahli-ahli ekonomi dari negara-negara barat yang mempelajari dengan saksama perkembangan perekonomian negara-negara Eropah Timur waktu itu telah mengatakan, bahwa Gorbachev telah melontarkan semboyan glasnost dan perestroika, adalah bukan saja karena kesadarannya terhadap akibat-akibat buruk dari penindasan hak-hak azasi dan kemerdekaan manusia yang dilakukan di Eropah Timur oleh Stalin hingga ke Breznev, tetapi juga oleh kesadarannya mengenai kegawatan keadaan perekonomian di Soviet Rusia. Ahli-ahli ekonomi Barat itu mengatakan, bahwa jika kekuasaan komunis di Rusia terus menjalankan kebijaksanaan di semua bidang seperti selama ini, maka perekonomian Soviet Rusia akan ambruk dalam masa sepuluh tahun yang akan datang.

Ternyata kini kehancuran perekonomian Soviet dalam waktu dua tahun saja setelah pertemuan itu telah berada di ambang pintu keambukan. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara yang dikuasai kaum komunis lain, seperti Polandia, Hongaria, Cekoslovakia, Hongaria, Rumania. Kecuali Rumania, negeri-negeri komunis Eropah Timur yang lain telah ikut banting setir mengikuti jejak Soviet Rusia.

Pelajaran utama yang dapat diambil dari kebangkrutan kekuasaan komunis di Eropah Timur tidak lain, bahwa kekuasaan yang disentralisasi demikian ketat, perencanaan perkembangan ekonomi yang diatur semuanya oleh pusat kekuasaan, ditambah dengan sangat dibatasinya hak-hak azasi dan kemerdekaan manusia, tidak diberinya ruang dan kesempatan pada warganegara untuk melakukan kritik, dan menyatakan pendapat serta hasrat-hasrat mereka, dan mengemukakan gagasan dan wawasan yang lain yang berbeda maupun bertentangan dengan gagasan dan wawasan resmi, telah membekukan kreativitas,

(Bersambung ke hal 438)

Catan Kebudayaan

Mochtar Lubis

435

Hati Nurani dan Misteri Kuasa

Keabadian

Andre Hardjana

436

Kalimera

Waluya DS

439

Tikus

Ray Rizal

445

No. 1 Thn. XXIV 1980

DAFTAR ISI

Kronik

449

Sajak - sajak

Isma Sawitri

450

Surabaya - Jakarta

Moes Loindong

452

**Hal Ihwal yang Silam dan yang
tidak Silam Maria Dermout dan**

Karyanya

Gerard Termorshuizen

459

Tinjauan

466

Kulit Muka

Motinggo Busye

beda yang sama-sama ditimpakan oleh musuh mereka: Sang Kala. Segala kecapekan, kerapuhan, buta mata, lumpuh, tuli, dan kesintingan adalah bawaan (hadiah?) Sang Kala. Dengan begitu, tidak tersirat cinta sejati kedua insan yang malang itu. Per sahabatan dengan kemalangan yang makin mendalam itulah inti permainan Sang Kala.

Dalam *Happy Days*, judul yang menjadi pop dalam film seri televisi di Amerika, ditampilkan seorang perempuan yang terperosok terkubur dalam tanah (dan sampah) sampai ke pinggang. Tepat seperti telah berlalunya separoh dari apa yang nampak pada saat layar diangkat. Laku drama itu berupa makin terpendamnya perempuan itu ke dalam tanah, hingga pada saat layar turun tinggal kepalanya saja yang masih nampak tersembul. Sementara itu, tak ada sesuatupun yang dapat diperbuat kecuali

mengi- ngat-ingat apa yang tidak ada di panggung dan bermain dengan suaminya, yang merangkak mengitarinya. Bukankah dia seekor anjing yang mendengus-dengus, melacak jejak segalanya yang sudah hilang?

Mengapa Sang Kala dan akibat-akibatnya begitu penting bagi Beckett? Mungkin sekali dia mempunyai kerinduan terhadap Keabadian. Manusia, kalaulah bukan sekedar permainan Sang Kala, pastilah permainan Keabadian. Maka tokoh-tokoh drama yang sebenarnya adalah adegan-adegan dari tindakan yang tidak nampak: tindakan Sang Kala, sebagai jelmaan Keabadian atau sebagai Keabadian itu sendiri. Begitulah hidup meraba-raba, secara kabur, penuh kebingungan, dan tanpa kepastian mencari makna dalam kelam lintasan waktu. Hatinurani bagaikan api dalam misteri kuasa keabadian. ***

(Sambungan dari hal 435)

daya inovasi, semangat bekerja dan berusaha serta berupaya sebahagian terbesar rakyat.

Semuanya seakan telah membeku di dalam acuan resmi yang telah ditetapkan penguasa. Dan inilah yang akhirnya setelah hampir setengah abad kaum komunis berkuasa mutlak di negeri-negeri komunis Eropah Timur, dan lebih lama lagi di Soviet Rusia ke dalam jurang kebangkrutan ekonomi mereka.

Rakyat yang tidak boleh kritis, yang tidak diizinkan menyatakan pikirannya secara terbuka, selama setengah abad lebih pasti akan kehilangan kreativitas dan daya inisiatifnya.

Gejala yang sama juga telah dapat kita lihat di tanah air kita sendiri. Telah cukup lama "budaya restu" berkembang ditanah air kita. Cukup banyak perorangan, maupun organisasi, dan perusahaan, yang belum berani bergerak sebelum mendapat restu dari tokoh-tokoh penguasa. Banyak seniman juga merasa jika pamerannya tidak dibuka oleh seorang

pembesar (makin tinggi pangkatnya makin bertuah restunya), maka lukisannya akan kurang laku dan kurang bobotnya. Timbulnya budaya restu tidak lain, karena menurunnya kepercayaan pada kesanggupan diri sendiri, akibat terlalu beratnya pengaturan dan pembatasan yang ditimpakan pada masyarakat.

Saya telah cukup sering menulis dan berbicara tentang masalah pembatasan hak-hak azasi dan kemerdekaan manusia dan kaitannya dengan kreativitas serta daya inovatif, inisiatif dan produktivitas manusia.

Semoga kita di Indonesia, baik sebagai perorangan, maupun sebagai bangsa, dapat mengambil pelajaran dari pengalaman bangsa-bangsa di Eropah Timur itu. Lebih-lebih lagi dari beberapa tahun lampau, kita memerlukan sebuah kongres kebudayaan nasional, untuk membahas masalah-masalah budaya kita secara terbuka. Apa nasibnya kongres kebudayaan nasional itu, saudara Fuad Hasan?

Mochtar Lubis

Menikah :

*Anita Anas Ma'ruf
dengan
Arindra Artasya Zainal SE.MSc.*

Pada hari Senin 27 November 1989.

Jakarta

Keluarga Horison

Menikah :

*Vera Serevia
putri Motinggo Burye
dengan
Ir. Agung Adiwibowo
Putra Ny. Soedjono Sastrasoebroto*

Pada hari Rabu 3 Januari 1990

Jakarta

Keluarga Horison

KALIMERA

Waluya Ds

SUDAH MENJADI kebiasaanku setiap hari untuk selalu bangun pagi, lari-lari kecil untuk beberapa kilometer, pulang untuk minum teh panas sambil mendengarkan warta berita lalu mandi. Kebiasaan yang sudah bertahun-tahun kumulai sejak tinggal di Jakarta ini susah sekali untuk kuhilangkan. Meski merasa malas dan dingin menusuk saat musim dingin di Melbourne, aku tak pernah melewatkan kesempatan ini. Dengan degup jantung, dengus napas dan uap yang mengepul dari mulutku, kubayangkan diriku persis seperti lokomotif tua Yogya-Semarang yang sering kunaiki waktu kecilku di Klaten.

Istriku merasa khawatir dan jengkel beberapa hari yang lalu waktu aku menghilang beberapa jam tanpa memberitahukannya apa yang kulakukan. Maksudku pagi itu ketika istriku masih tidur, aku mau jalan-jalan sebentar di pantai, beli susu, lalu minum pagi bersamanya. Waktu akhir pekan atau saat liburan istriku selalu suka bangun siang karena malam hari selalu dilewatkannya dengan membaca-baca buku sampai hampir pagi. Dia tak mengira samasekali bahwa meski hari sebelumnya kami mengendarai mobil seharian dan sampai di sini malam hari, aku masih punya

tenaga buat lari-lari pagi.

Mula-mula aku memang hanya ingin menghirup sejuk udara pantai saat matahari merekah. Aku merasa begitu segar dan lapang. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil aku melompat dari karang ke karang, putar-putar di beberapa semak sampai akhirnya aku kehilangan jalan. Beberapa jam aku tersesat di *bush* tak tahu jalan kembali ke *beach house* tante kami. Kudaki puncak sebuah bukit kecil dan nampak olehku sebuah jalan menyusur teluk di ujung bukit. Tak lama setelah kupakai jalan itu, lewatlah sebuah truk pengangkut susu yang segera berhenti setelah kulambaikan tanganku. Truk itu mau pergi ke Batehaven dan dipersilahkan aku ikut.

Aku memang tak tahu Batehaven dan daerah sekitarnya. Untuk pertama kalinya aku berlibur ke mari. Tante istriku menawari kami untuk menginap di *beach house* nya yang hanya beberapa rumah dari pantai. Kami menerima tawaran itu dengan senang hati untuk menghabiskan libur panjang musim panas. Aku sudah sering berlibur ke berbagai tempat di Australia dalam caravan yang kami pinjam dari mertuaku, berkemah atau menginap di motel. Aku senang sekali melihat pemandangan yang terbuka,

mengendarai mobil berjam-jam tanpa ketemu seorang pun.

Salah satu kesenanganku bila kami berlibur dengan *caravan* ialah menghabiskan sebagian waktuku di tempat mandi para pemakai *caravan park*. Di situ aku bertemu dengan macam-macam orang dari berbagai latar belakang dan kebangsaan. Ramai sekali biasanya kami mengobrol aneka ragam pengalaman kaum pendatang; ekspresi bahasa Inggris yang sering tidak tepat dan perbedaan aksen ternyata lebih mendekatkan kami semua. Setelah beberapa kali bertemu biasanya kami menyelenggarakan *barbeque* bersama. Aku selalu senang makan *sau-sages*, tapi biasanya kalau aku berasal dari Indonesia, mereka selalu minta aku bikin sate. Karena itu aku selalu siap dengan beberapa botol kecap, ketumbar, bawang dan asam, arang, tungku serta tusuk sate tentu saja. Keakraban dan keramaian *barbeque* selalu lebih meriah ketika kami semua sudah setengah mabuk. Dalam keadaan begini sering ada yang dengan lahap menyantap sate-sate yang belum kupanggang. Agak susah membedakannya memang karena sate-sate yang mentah nampak seperti matang dan penuh aroma mengundang selera setelah kurendam dalam

bumbu dan disimpan di lemari es semalam suntuk.

Tinggal di *beach house* memang lain sekali kesannya dengan tinggal di *caravan* atau di tenda. *Beach house* tante adalah satu di antara sekelompok rumah yang dibangun di sebidang tanah. Tanah ini adalah milik bersama para pemilik *beach house*. Di sini jarang sekali ketemu dengan penghuni yang lain. Paling hanya ketemu di luar saat-saat kami mau pergi atau sedang kembali. Karena itu aku lebih senang menghabiskan waktuku di pantai, cari kerang atau berguling-guling di pasir. Seringkali dianggap sebagai lelucon waktu aku sedang berjemur di pantai, kulitku sudah cukup sawomatang dibanding dengan orang-orang lain yang begitu putih. Dan mereka juga tidak percaya bahwa kulitku kadang-kadang terbakar sinar matahari bila aku terlalu lama berjemur.

Karena kulitnya yang peka terhadap sinar matahari, istriku lebih senang berbaring di bawah payung sambil melahap buku-buku kesenangannya. Sementara itu aku keluyuran tak menentu dan mengobrol di sana-sini dengan siapa saja yang kutemui di pantai. Aku sangat tertarik pada seorang perempuan tua yang kulihat sejak pagi sekali sudah duduk-duduk di kursi lipat dan kedua kakinya selalu mempermainkan jilatan laut. Dari gaya berpakaian sudah kuduga bahwa dia berasal dari Laut Tengah, tapi tak kutahu tepatnya dari mana, dan kenapa sepanjang hari dihabiskannya dengan duduk-duduk di pantai sendirian.

Pada pagi pertama belum ada orang yang lain waktu aku sampai di pantai selain perempuan itu yang sedang duduk-duduk memandang laut. Angin pagi yang segar masih terlalu dingin buatku. Untuk memanaskan badan aku melakukan lari-lari kecil lalu

melakukan latihan napas seperti dalam latihan ORHIBA (Olah Raga Hidup Baru). Berdiri lurus dengan kaki terentang selebar pundak, lalu kutarik napas pelan dan dalam-memenuhi perutku, memenuhi rongga dadaku. Sementara itu kedua lututku pelan-pelan tertekuk dan kedua lenganku terangkat ke atas. Kutahan napasku sesuai dengan waktu-waktu aku menghirup napas sebelumnya. Tiba-tiba sekaligus kuhembuskan seluruh udara lewat mulutku dengan suara mirip ledakan balon. Dan sekaligus kuluruskan kakiku dan hanya bertumpu di atas ujung-ujung jari kakiku. Sementara itu kedua lenganku kuayunkan ke depan, ke bawah terus ke belakang seperti membentuk tiga perempat lingkaran. Berulang kali kulakukan gerakan ini sehingga badanku merasa ringan dan pikiranku begitu tenang.

Waktu aku selesai melakukan latihan Orhiba baru aku sadar bahwa perempuan tua itu memandangku dengan pandangan ingin tahu. Aku tersenyum padanya namun ia hanya memandangku dengan pandangan kosong dan aneh. Aku pindah agak mendekati padanya.

"Lovely day isn't it?" Kataku padanya ingin memulai percakapan.

Tak ada jawaban. Perempuan tua itu hanya memandang jauh ke laut dan kakinya yang telanjang memainkan pasir yang setengah basah. Aku sudah tak merasa asing lagi kalau orang tak mengacuhkan salamku. Bila merasa tak senang orang Australia biasanya tak mau mengacuhkan aku sama sekali. Tapi sebaliknya kalau senang mereka selalu bicara padaku dengan penuh caci maki dan sumpah serapah. Mereka bicara macam-macam sambil tak berhenti mereguk bir dan mulut mereka terus menerus meluncurkan sumpah dan makian. Pada akhir

percakapan sering aku tak tahu apa yang mereka katakan selain perbendaharaan bahasa Inggrisku bertambah dengan maki-makian yang baru.

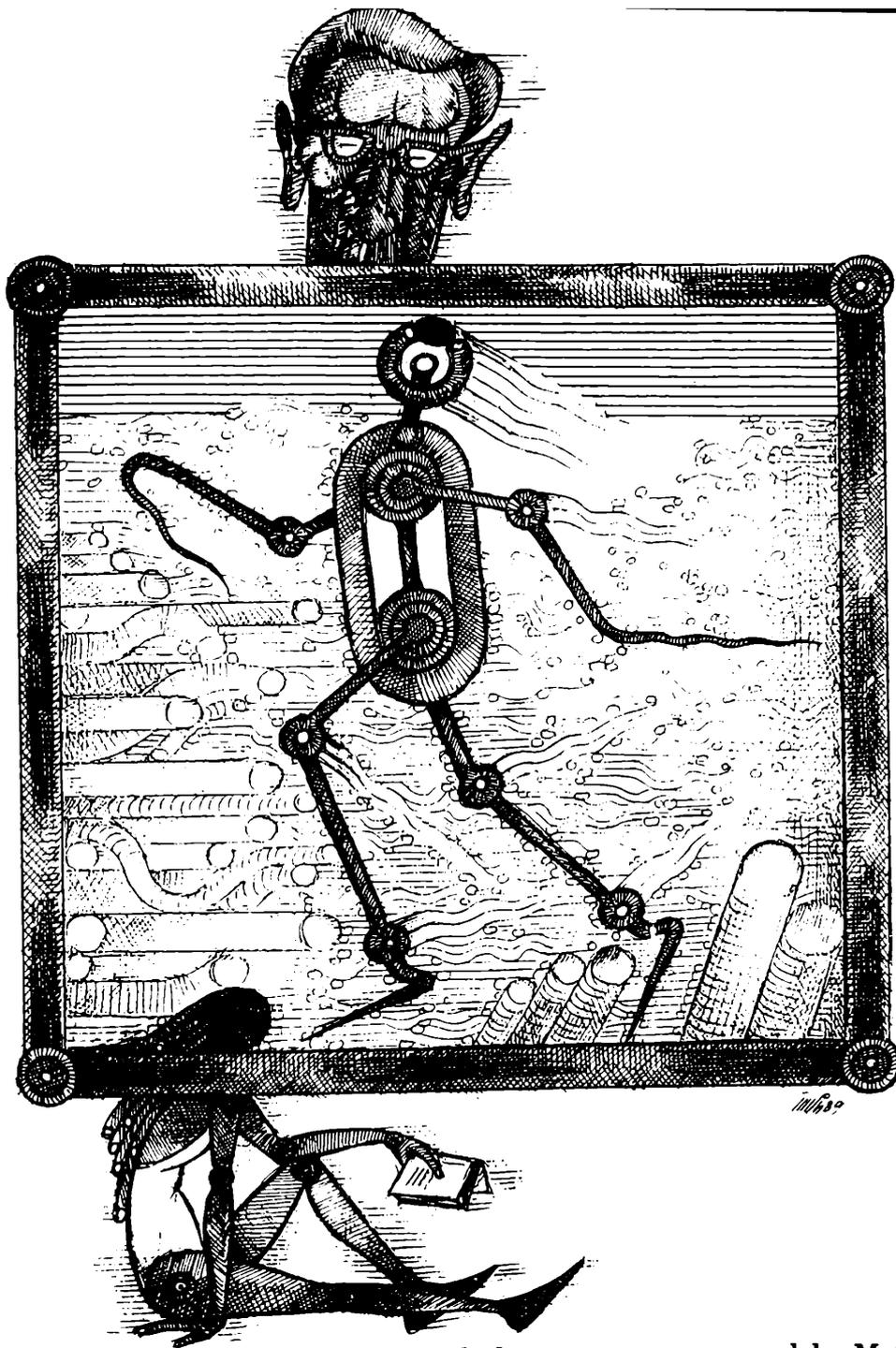
Suatu saat pandangku bertemu dengan perempuan tua itu. Kucoba tersenyum dan dia hanya tetap memandanguku. Mungkin ia tak mengerti bahasa Inggris pikirku. Banyak kaum pendatang yang sudah puluhan tahun tinggal di sini tanpa bisa berbahasa Inggris sama sekali. Kuperhatikan raut muka serta pakaian hitam yang dipakainya. Terlintas di pikiranku, mungkin dia orang dari Itali.

"Como esta? Apa khabar?" Sapaku.

Perempuan itu hanya tetap memandanguku. Kukira dia bisa mendengar suaraku karena kulihat kedua alisnya terangkat dan dahinya berkerut. Hanya desir angin dan jerit camar yang terdengar. Belum ada orang yang lain di pantai selain aku dan perempuan tua itu. Aku merasa begitu segar dan dingin pagi tak lagi kurasakan. Dengan lari-lari kecil kutinggalkan perempuan tua itu sendiri. Pagi itu kuselusuri pantai sendiri menuju rimbun belukar, sampai aku tersesat.

Istriku begitu jengkel ketika aku terlambat kembali tanpa sebotol susupun. Kucoba kasih tahu padanya bagaimana aku sampai tersesat. Dia hanya berkata untung bahwa aku masih bisa kembali. Bush di Australia memang cukup berbahaya, banyak orang yang hilang dan sering tak bisa ditemukan walaupun dikerahkan team pencari selama berhari-hari.

Sore hari ketika kami jalan-jalan dekat pantai mencari super market untuk belanja, kulihat perempuan tua itu masih duduk di tempat yang sama. Tiba-tiba terlintas bayangan mukanya yang memandanguku dengan pandangan kosong yang aneh. Kucoba untuk



melupakannya, tapi pandangan perempuan tua itu justru semakin menggodaku.

Pagi berikutnya ketika aku mulai lari-lari kecilku di pantai kulihat perempuan tua itu sudah di situ. Mungkin lebih baik kalau aku menghindarinya. Tapi aku teringat pandangan perempuan tua itu begitu menggodaku. Kuperlambat lariku ketika aku hampir melewatinya. Perempuan tua itu belum melihatku dan kudengar dia sedang bersenandung semacam lagu nina bobo yang sering dinyanyikan perempuan tua Yunani tetangga sebelah rumahku

waktu menidurkan cucunya.

Aku berhenti beberapa langkah di belakangnya. Setelah selesai bersenandung, perempuan tua itu kembali memandang jauh ke laut. Pelan-pelan tubuhnya bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang dengan lembut sekali. Kucoba menirukan seluruh gerakannya. Irama napasnya bisa diikuti sesuai dengan naik turun pundaknya. Beberapa kali disapungya rambutnya yang dipermainkan angin.

"Kalimera. Selamat pagi." Sapaku.

Perempuan tua itu menoleh

padaku. Matanya nampak memancarkan sinar cerah. Dia tersenyum lembut padaku.

"Milate elinika ? Apakah kamu berbicara Yunani?"

Aku hanya mengangguk dan melangkah mendekatinya.

"Bagaimana bisa?" Tanyanya lebih lanjut.

"Aku menyenangnya. Bahasa Yunani kedengarannya seperti musik bagiku." Jawabku memancing perhatiannya.

Perempuan tua itu meraih bungkusan roti tawar. Dikeluarkannya beberapa potong, lalu dicabik-cabiknya sebelum dilempar-

kannya ke arah burung-burung camar yang mulai mendekat.

"Orang Australia tidak bicara bahasa Yunani. Mereka tidak menyenangkan orang Yunani."

"Tidak semuanya begitu." Hiburku, "Pada mulanya sering orang merasa tidak senang dengan pendatang baru. Lihat saja sekarang banyak orang yang merasa tidak senang dengan orang Vietnam."

"Apakah kau dari Vietnam?"

"Tidak. Saya dari Indonesia. Tapi orang tidak peduli bedanya. Semua orang dari Asia kan nampak sama."

Perempuan tua itu mengeluarkan *thrmos* dari keranjang dan mengajakku minum kopi. Aku menolak tawarannya karena aku tidak minum kopi. Sambil minum kopi dia bicara padaku tentang awan, tentang angin dan tentang burung-burung camar yang berebut, roti tawar. Aku senang dia bisa bicara padaku dan tidak aneh yang kuduga. Tapi aku harus sangat berhati-hati supaya tidak terlalu banyak bicara dan bertanya untuk menutupi rasa ingin tahuku tentang dirinya secara lebih mendalam. Aku masih ingin tahu kenapa sepanjang hari dia duduk di tempat yang sama dan kenapa pagi-pagi sekali dia sudah di sini.

Lebih baik kukasih tahu dia bahwa aku kemarin tersesat beberapa jam di *bush*. Karena itu aku masih ingin menyelusuri pantai dan bukit-bukit untuk lebih tahu daerah ini. Kutinggalkan dia sendiri sibuk dengan burung-burung camar yang kelaparan setelah kukatakan padanya betapa senangnya kami bisa bercakap-cakap.

"Hati-hati waktu di *bush* dan jangan tersesat lagi," teriaknya sambil melambaikan tangan padaku.

Kukasih tahu istriku tentang perempuan tua yang nampak agak aneh di pantai dan yang sangat

menarik perhatiannya itu. Tapi dia tak kukasih tahu bahwa aku sudah berhasil memancing percakapan dengan perempuan tua itu. Istriku hanya merasa heran kenapa aku selalu punya rasa ingin tahu yang besar.

"*Curiosity kills the cat,*" Komentari istriku.

Siang harinya waktu kami ke pantai tak lagi kusebut-sebut tentang perempuan tua itu. Kugosok tubuh istriku dengan suntan lotion pelindung sinar matahari, lalu kupasang payung pantai kami. Untuk beberapa waktu aku duduk-duduk di pasir di dekat istriku yang mulai asyik membaca buku yang dibawanya dari Melbourne ketika tiba-tiba ditepuknya punggungku.

"Di mana perempuan tuamu itu?" tanya istriku. Kutunjuk ke arah perempuan tua yang duduk di kursi lipat di antara perempuan-perempuan muda yang berbaring *topless*. "Kenapa tak kau temui saja untuk memenuhi rasa ingin tahumu?"

"Sekarang?" tanyaku.

"Kapan lagi?"

"Segan."

"Kenapa?"

"Nanti saja kalau perempuan-perempuan *topless* itu sudah pergi" jawabku. "Salah-salah aku dikira menikmati tontonan gratis."

"Ah, kamu. Mereka justru akan merasa senang tahu ada yang bisa menikmati pajangan mereka."

"Kau tahu bukan itu maksudku. Aku justru merasa kikuk dan malu pada diri sendiri."

"Tapi kau dulu ceritera padaku sering mengintip perempuan-perempuan yang mandi di pancuran."

"Itu lain soalnya dong. Waktu itu aku masih terperangkap tata budaya Joko Tarub. Barang-barang yang terlarang lebih menarik dari pada yang digelar begitu saja."

"Dasar Priyayi Jawa. Sudah bertahun-tahun jadi istrimu aku

masih juga belum bisa memahaminya sepenuhnya."

Aku diam saja. Pikiranku melayang-layang kembali ke Tanah Air. Waktu ikut ke sawah aku selalu mengenakan caping bebek untuk melindungiku dari sengatan matahari. Tapi sekarang aku menghabiskan waktuku bermalas-malas di pantai berjemur matahari.

Angin lembut menyapu tubuhku. Matahari sembunyi di balik mendung hitam yang bergantung di sana-sini seperti codot-codot di Kebun Raya Bogor. Kulihat perempuan-perempuan *topless* itu sudah buyar dan istriku tertidur dengan enak. Beberapa anak kecil sedang bermain cricket diawasi orang tua mereka. Kupungut bola tenis yang mereka pakai bermain yang jatuh tak jauh dariku dan kulemparkan kembali ke arah anak-anak itu. Nampak perempuan tua itu sedang melambaikan tangannya padaku. Kujawab lambaian tangannya, lalu aku pergi ke tempatnya. Dia menawari penganan Yunani yang kuterima dengan senang hati. Dia ingin tahu apakah aku tersesat lagi. Kukasih tahu bahwa aku tidak pergi begitu jauh. Tapi lain kali mungkin aku akan mencoba *cross country*.

Kulihat istriku sudah bangun dan sedang melihat keliling men-cariku. Aku minta permissi pada perempuan tua itu yang memberiku lagi beberapa penganan Yunani yang kusenangi.

"Dia senang memberimu makanan karena kau nampak begitu kurus seperti kurang makan," goda istriku. "Sudah dapat informasi lebih banyak tentang perempuan tua itu?"

Aku hanya mengangkat bahu.

"Sabar, masih banyak waktuku. Mari kita ke warung fish and chips, aku kepengin sekali makan kalamari."

Kalamari ialah kata Yunani

untuk sebangsa sotong. Yang kusenangi dipotong-potong seperti cincin, diberi tepung lalu digoreng, lalu ditaburi dengan sedikit garam dan merica. Dimakan saat masih hangat.

"Yes, Bill. Perempuan tua itu pasti sudah mengukuhkanmu sebagai orang Yunani tulen" goda istrinya sambil tertawa.

Bill adalah sebutan untuk Williams yang sering dikira sebagai kelengkapan *initialku*. Dan nama ini menjadi nama olok-olok buatku gara-gara Kartu Natal yang kuterima dari seorang perempuan yang tak kukenal. Kartu itu sampai padaku sebagai kekeliruan identitas yang bermula dari nama keluarga. Ceritanya, waktu aku memutuskan untuk menetap di Australia namaku saja tidak cukup. Aku perlu nama keluarga, nama yang gampang dikenal, diingat, dan disebut oleh orang yang berbahasa Inggris tapi juga sekaligus menampilkan ke-Jawaanku. Kutemukan kata Dimas yang dalam bahasa Jawa Berarti adik kecil atau muda. Kalau orang memanggilku Dimas terus-menerus tentu aku akan tetap awet muda. Tetapi ternyata Dimas juga nama Yunani yang sejajar dengan Thomas dalam bahasa Inggris.

Waktu kami beli rumah istrinya mau agar namaku ada juga dalam buku telpon. Dan setelah itu kami sering dapat telpon atau surat-surat untuk Tuan Dimas. Juga sering orang datang mencariku karena menyangkaku sebagai orang Yunani. Sejak itu aku pun berusaha keras belajar bahasa Yunani, apalagi tetangga sebelah rumah kami adalah keluarga Yunani yang tak berbahasa Inggris. Dan karena itu pulalah aku bisa bercakap-cakap dengan perempuan tua yang kutemui di pantai.

"Posiste? Apa khabar?" Sapaku pada perempuan tua itu suatu pagi waktu kami bertemu lagi.

"Polikala. Efharesto. Baik-baik, terimakasih" Jawabnya.

Dia memberiku panganan yang rasanya manis setengah mati seperti menyengat tajam gigi-gigiku. Diam-diam ketika dia tak melihatku, panganan itu kumasukkan ke saku track suitku. Tanpa harus kupancing-pancing perempuan tua itu bercerita banyak padaku. Selain orang-orang Yunani seasal dan keluarganya, tak ada kelompok orang yang lain yang mengacuhkan atau mau bergaul dengannya. Perasaan tersisihkan begitu menekan dan hanya dengan kerja rajin dan keras dia bisa melupakan keadaan ini. Dan setelah beberapa tahun di Australia keluarganya berhasil memiliki usaha dagang yang maju.

"Jadi kaum pendatang selalu serba susah," katanya." Kalau usaha kami berhasil, kami dituduh mata duitan. Tapi sebaliknya kalau bokek dan jadi beban dana sosial dibilang jadi parasit."

"Memang," ujarku. "Tapi hal itu tak usah dirisaukan. Selama kita tak merugikan siapa pun tak usah dipedulikan celoteh orang."

Dilemparkan pandangannya jauh ke laut. Aku bisa memahami perasaan dan kepahitan hidupnya. Kami kaum pendatang gampang sekali jadi sasaran bermacam-macam ketidakpuasan. Lebih-lebih pada saat keadaan ekonomi memburuk. Aku ingat hal serupa sering juga terjadi di Tanah Air. Kekesalan dan ketidakpuasan sering dilontarkan atau dilampirkan ke keturunan Cina.

"Satu hal yang mungkin kau rasakan dan ketahui, kita-kita yang bukan keturunan Anglo Saxon apalah artinya di sini. Mungkin pengalamanmu sendiri lebih pahit karena kulit dan penampilanmu yang nampak lain."

Aku hanya diam saja karena aku tak tahu ke arah mana buntut pembicaraan. Kulihat urat-urat rahangnya mengeras. Ditariknya

napas panjang dan dengan sapu tangan diusap kedua belah matanya.

"Seandainya kami ini keturunan Anglo Saxon, suami dan anak-anakku pasti akan masih di sini," lanjutnya.

Aku tak tahu apa maksudnya, karena itu aku tetap diam saja. Dan tak lama kemudian diceritakannya bahwa suami dan dua anak lelakinya mengalami kecelakaan ketika sedang memancing di laut. Kapal mereka mengalami kerusakan motor sementara angin dan gelombang yang menyalahi ramalan cuaca menghempaskan mereka ke sana-ke mari. *Mayday* yang mereka kirimkan diterima tapi team penyelamat tidak bisa dengan cepat dikerahkan. Celakanya setelah beberapa jam pencarian harus ditunda karena malam tiba. Hari berikutnya pencarian dilanjutkan lagi dengan ditambah beberapa pesawat terbang dipusatkan ke arah utara sampai Port Kembla, tanpa hasil. Dan menjelang malam terdengar khabar puing-puing kapal diketemukan di sekitar Cape Howe dekat perbatasan Victoria di selatan. Hari berikutnya ada *confirmation* bahwa puing-puing itu memang sisa-sisa kapal suaminya. Sempit harapan untuk menemukan keluarganya dalam keadaan hidup. Setelah beberapa hari pencarian yang dilakukan oleh team penyelamatpun akhirnya dihentikan.

"Laut adalah kubur keluargaku yang kukunjungi setiap hari supaya arwah mereka tidak merasa sepi. Supaya mereka tahu masih ada yang peduli" Kata perempuan tua itu mengakhiri ceritanya.

Bisa kubayangkan untuk benua ukuran Australia dengan penduduk yang tak seberapa, mengelola team-team penyelamat untuk mengatasi keadaan darurat bukanlah soal yang sederhana.

Apalagi kalau harus dipikirkan dana-dana pembiayaannya. Namun tak mau kusebut-sebut soal ini pada perempuan tua itu. Aku tak mau menambah luka hatinya.

Kucoba mengalihkan pembicaraan kami pada soal-soal lain yang mungkin bisa menghibur hatinya. Dia tertawa senang sekali waktu kukasih tahu tanda di Bank yang bunyinya kurang lebih: *To solve your financial problems. See your bank manager.* Beberapa kali kulihat manager Bank itu mondar-mandir dari balik kaca, namun ketika kurogoh kantongku masih juga tetap kosong.

Kutemani perempuan tua itu beberapa waktu lagi. Dia minum kopi dan kembali melemparkan beberapa roti tawar ke burung-burung camar. Sebelum kutinggalkan kukasih tahu perempuan tua itu tentang rencanaku untuk cross country. Lari-lari kecil sepanjang pantai lalu menerobos bush lewat beberapa bukit dan pulang menjelang makan siang. Tapi aku lupa menyebutkan bahwa untuk beberapa hari kami akan pergi ke Canberra dan Sydney.

Setelah kembali dari *cross country* istriku sudah menyiapkan beberapa potong pakaianku untuk dibawa pergi. Aku mandi sebentar lalu makan *sandwich* dan minum teh bersama istriku yang selalu memanjakanku sewaktu kami berlibur. Untuk *itinerary* dan *packing* istriku yang selalu mengurus, sedang aku cuma ikut saja.

Aneh, berhari-hari di Canberra dan Sydney aku lupa sama sekali tentang perempuan tua yang selama ini menggoda rasa keingintahuku. Tiba-tiba saja ia tak terlintas sama sekali di benakku. Juga waktu aku menyelusuri kembali pantai di Batehaven hanya sepi bergumul dengan camar dan desir angin. Aku tidak sadar bahwa perempuan tua itu tak nampak lagi.

"Bagaimana perempuan tuamu

itu? Masih kau lihat dia tadi di pantai?" tanya istriku waktu aku begitu cepat kembali dengan dua botol susu.

"Aku tak memperhatikannya, mungkin siang nanti kita akan melihatnya waktu kita ke pantai" jawabku datar saja.

Siang itu kami ke pantai dan perempuan tua itu tak nampak lagi. Seperti biasanya istriku membaca buku dan aku bergolek di pasir di sebelahnya. Laut begitu tenang berkilau seperti kaca. Angin berhenti dan udara terasa sesak. Akhirnya kami putuskan kembali saja ke *beach house* tante isriku. Akan lebih enak bermalas-malas di balcony memasang kipas angin sambil minum es teh. Lalu menjelang sore aku pergi ke milk bar untuk mendapatkan koran-koran terbitan Melbourne.

"Di mana perempuan tua yang biasanya duduk-duduk sendiri di pantai?" tanyaku iseng-iseng pada si pemilik milk bar.

"Aneh," katanya. "Hampir setahun dia selalu duduk-duduk di situ dan tak pernah ada yang memperdulikan. Kukira dia sudah jadi semacam perabot rumah tangga yang selalu menjadi bagian hidup kita sehari-hari, kehadirannya baru kita rasakan atau hargai waktu dia tak ada di tempatnya lagi."

"Maksudmu?" tanyaku tak mengerti.

"Tidakkah kau ikuti berita di radio beberapa hari ini?"

"Aku baru kembali dari Sydney tadi malam."

"Setelah malapetaka yang menimpa keluarganya, perempuan tua itu menetap di sini, di rumahnya yang mewah bersama dengan menantu perempuannya. Tak ada yang tahu soal kehidupan mereka kecuali keluarga Yunani yang punya warung fish and chips karena mereka hanya berbahasa Yunani. Setiap hari perempuan tua itu menghabiskan waktunya di

pantai dan menantunya yang merawatnya.

Beberapa malam yang lalu perempuan tua itu bercerita pada menantunya bahwa dia khawatir tentang seorang kawannya yang mungkin hilang di bush dan tak ada yang tahu dan menolong. Kalau pagi berikutnya perempuan tua itu tak melihat kawannya tersebut, dia akan pergi mencari dan menyelamatkannya. Anak menantunya tidak begitu mengacuhkan cerita perempuan tua itu, karena dia tahu perempuan tua itu tak punya seorang kawan pun.

Malam harinya perempuan tua itu tak kembali dan ketika menantunya mencarinya di pantai hanya kursi kosong yang ditemuinya. Menantunya lalu menelpun sipemilik warung *fish and chips* dan hari berikutnya dikerahkan team pencari. Tentu saja cukup susah karena tak tahu ke mana harus mencari. Mungkin dia tersesat di *bush*, tapi siapa tahu mungkin juga terjatuh ke laut."

Aku begitu gemetar mendingar akhir cerita dan tak sepeatah kata pun bisa keluar dari mulutku.

"*Are you all right mate?*" tanya sipemilik *milk bar*.

Aku hanya bisa mengangguk!***



Waluya DS, lahir 11 Desember 1945 di Klaten (Jawa Tengah). Berpendidikan SMEA dan Jurusan Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Pendidikan

IKIP Jogyakarta (tidak tamat), pernah bekerja di Yayasan Indonesia, Jakarta. Sajak-sajak dan cerpen-cerpennya dimuat di majalah *Horison* dan harian *Sinar Harapan*. Kumpulan Sajaknya adalah *Kehadiran*.

TIKUS

Ray Rizal

SEJAK pindah ke Jalan Arimbi, aku merasa kesal. Suasana di tempat ini jauh berbeda waktu kami tinggal di pinggiran kota di daerah Ciputat. Bukan karena di tempat yang baru ini sangat berisik, karena tetangga di sebelah menyetel kaset dangdut keras-keras. Bukan pula karena banyak anak-anak yang duduk di teras rumah sambil menggunting-gunting kertas atau memetik bunga mawar yang ada dalam pot. Tapi, di rumah kami banyak tikus.

Aku sering merasa kesal, karena sering tersentak dari tidur gara-gara kehadiran seekor tikus di atas meja makan. Tak jarang tikus itu naik ke atas tutup nasi sehingga menimbulkan suara gaduh — misalnya bunyi suara sendok yang jatuh — bahkan pernah piring kecil jatuh ke lantai: prangngng, piring itu hancur berderai.

Sudah berkali-kali kukatakan pada istriku bahwa tikus-tikus itu harus dibasmi dengan perangkap tikus. Kalau perlu pakai racun tikus. Ini benar-benar sudah keterlaluan dan sangat mengganggu ketenangan. Akibatnya aku sulit tidur. Tapi, niatku untuk memberi pelajaran pada tikus itu tak kunjung kesampaian. Istriku selalu melarang dengan berbagai alasan

yang terdengar aneh di kupingku. "Sudahlah Bang, mari kita tidur. Jangan hiraukan tikus-tikus itu," katanya pelan seraya menarik tanganku mengajak tidur.

Walaupun kami sudah sama-sama merebahkan diri di tempat tidur, tapi perkara tikus itu tetap saja berlanjut.

"Ini perkara serius. Kalau begini terus keadaannya, aku tak bisa tidur, dong. Tikus-tikus itu harus dibunuh," ancamku dengan nada kesal, karena kesal yang telah menumpuk hari demi hari — bahkan kini sudah jalan enam bulan.

"Tikus itu kan tak punya akal. Seharusnya kita yang mengalah. Mengapa tidak dari dulu kau beli almari makan, biar tikus itu tidak mengganggu," jawab istriku yang sering membuat darahku naik.

"Kau bicara yang benar!" kataku dengan nada suara agak keras. "Masa gara-gara tikus kita harus memaksakan diri membeli almari. Mengapa justru tidak tikus-tikus itu saja yang dibasmi?"

Memang, aku sering dongkol pada istriku. Bahkan lebih tepat, kami sering bertengkar. Pernah pertengkaran berlanjut sampai pagi. Betapa aku tidak gondok, karena tiap kali kuutarakan niatku untuk membeli perangkap

tikus dia menolak. Bahkan dia berani mengancam, kalau aku masih ingin melanjutkan rencanaku, dia tak mau lagi tidur seranjang denganku. Wah, ini betul-betul kebangetan.

Persoalannya sekarang, hidupku sering terganggu oleh tikus-tikus itu. Mereka berkeliaran seenaknya. Aku pernah menutupi tiap lubang yang ada di rumah kami. Lubang yang ada di belakang almari pakaian sudah kupadati dengan batu-batu kecil. Begitu juga saluran air dari dapur ke kamar mandi tiap magrib kututup dengan papan tebal. Pokoknya tikus-tikus itu tak akan bisa mencari celah untuk masuk ke dalam rumah kami. Eh, tidak tahunya mereka membuat lubang baru di kolong tempat tidur.

Pernah suatu malam, aku terbangun dari tidur, kuperhatikan istriku tengah tersenyum melihat sepasang tikus yang masuk ke dalam sungkup nasi. *Ja* biarkan tikus itu di sana. Tak ada usahanya untuk mengusir. Malahan istriku tersenyum sendiri. Setelah agak lama — mungkin setelah tikus itu kenyang — dia membuka tutup nasi tersebut, sehingga tikus-tikus itu lari menyelamatkan diri. Aku tak habis pikir mengapa istriku berbuat begitu. Biasanya kalau



tikus-tikus itu diberi hati, dia pasti minta rempelo — makin melunjak — makin merajalela.

Yang membikin aku tambah sewot, keesokan paginya istriku sambil tertawa-tawa bercerita, ada

tikus yang masuk tutup nasi.

"Bung, tikus-tikus itu makin cerdik. Makanan yang sudah kena

makan tikus terpaksa dibuang," katanya bersemangat.

"Terus?" tanya bukan karena suka, tapi akibat rasa dongkol.

"Oh... lucu sekali, Bang. Begitu kubuka tutup nasi, tikus-tikus itu lari sekencang-kencangnya. Menyelamatkan diri. Rupanya naluri menyelamatkan diri pada tikus sama dengan manusia," katanya penuh suka cita.

Aku sudah tak dapat lagi menahan perasaanku. Rasa benciku pada tikus itu makin menjadi-jadi. Ini tak boleh dibiarkan berlarut-larut.

"Pokoknya, aku tak mau lagi mendengarkan omongan tentang tikus itu! Aku harus beli racun tikus atau perangkap, biar semua tikus itu mati," ancamku entah sudah kali yang keberapa.

"Kau jangan menganiaya binatang yang tak berdosa itu, Bung," ujar istriku dengan suara lembut.

"Apa kau kira selama ini tikus-tikus kunyuk itu tidak mengganggu kita, ha?"

"Tapi ... tapi, kalau kau ingin menangkap tikus itu, jangan pakai racun atau perangkap kawat. Ini bisa langsung menewaskan tikus-tikus itu. Cobalah kau bertindak lebih manusiawi," kata istriku sambil menundukkan kepalanya.

"Maksudmu lebih manusiawi?" tanyaku keheranan.

"Beli saja lem tikus. Kalau mereka sudah tertangkap, masukkan dalam kantong plastik. Kalau kau mau berangkat kerja keesokan paginya baru dibuang di pinggir jalan. Saya yakin tikus itu tak datang lagi," jelas istriku berteori, yang intinya dia tak mau tikus itu mati di tanganku.

"Sejak ada tikus di rumah ini, kau tampaknya makin aneh. Dulu waktu kita tinggal di Ciputat, kau tidak begini? "Bukan aku yang aneh, tapi kau yang makin buas. Dulu kau sangat menyayangi binatang. Kita memelihara kucing dan memelihara ikan mas koki di

akuarium. Sekarang, tak seekor binatang pun yang ada di rumah kita. Kau begitu bernafsu untuk membunuh tikus-tikus itu."

"Aku minta pengertianmu, tikus itu bukan binatang piaraan seperti kucing dan ikan mas koki," ujarku padanya bersungguhsungguh.

"Tapi... aku terhibur dengan kehadirannya. Sekarang kau tidak lagi mau memperhatikan kesenanganku... Kau ..., " kata istriku sambil terisak.

"Baiklah sayang, aku hanya akan beli lem tikus, biar"

"Kau jangan sampai membunuhnya," potong istriku cepat.

"Kalau begitu baiklah, kuikuti apa maumu," kataku dengan suara lembut walaupun hati di dalam merasa kesal.

Hari itu aku sudah memutuskan untuk membeli lem tikus. Biar binatang itu kapok. Aku sengaja pulang kantor lebih awal dari biasa. Aku sudah tak sabar lagi mengatur strategi bagaimana cara memasang lem tikus dan cara menempatkannya — juga bagaimana memperlakukan tikus supaya perasaan istriku tak tersinggung atau terluka. Aku sangat menyayangi istriku dan aku tak ingin menyakiti hatinya, walaupun permintaannya terasa sangat aneh — memperlakukan tikus lebih manusiawi. Dia sudah banyak berkorban untukku — meninggalkan studinya di perguruan tinggi — dan meninggalkan keluarganya yang kaya, asal perkawinan kami lancar.

Setelah mengharungi bahtera perkawinan selama tujuh tahun, kami masih belum dikaruniai anak. Aku sangat yakin, kemandulan itu mungkin berasal dari diriku. Memang dari pihak keluargaku ada juga yang tak punya turunan. Paman Murtadi sampai sekarang tak punya anak. Begitu pula kakak ayah, Mastinah, sampai nenek-nenek tetap berdua

dengan suaminya menempati rumah gedung yang besar. Tapi, aku takut berkonsultasi dengan dokter ahli untuk mengetahui siapakah di antara kami yang mandul.

Kuanggap tingkah istriku yang agak aneh itu, karena dia sudah merindukan anak. Tiap kali kami pergi mengunjungi saudara-saudara di pihak istriku, mereka rata-rata menjalani 'KB' — keluarga besar. Adiknya Hesti, sudah punya dua anak. Dan Bang Johan anaknya lima — empat perempuan dan yang paling bontot lelaki. Mereka adalah keluarga subur. Faktor inilah yang menyebabkan aku sangat, sangat menyayangi istriku.

Malam ini aku agak terlambat tidur, karena harus menunggu tikus masuk perangkap. Lem tikus sengaja kutaruh di bawah meja makan. Di atas lem yang berwarna coklat tua itu kuumpan tulang-tulang ikan. Kutunggu dengan sabar. Tikus-tikus itu tak kunjung datang. Kutunggu dengan sabar: sepuluh menit ... setengah jam ... satu jam ... dan sampai akhirnya aku tertidur.

Tiba-tiba aku tersentak dari tidur mendengar suara: *ciit-ciiit*. Aku segera bangkit pelan-pelan dari tempat tidur supaya istriku tidak ikut bangun. Sebab, aku punya rencana lain di kepala terhadap tikus itu. Dua ekor tikus itu memberontak bagai tarian *break-dance* yang pernah digemari anak-anak remaja. Makin tikus itu memberontak, maka lem itu semakin menjerat kakinya. dan sampai akhirnya tikus-tikus itu tak bisa bergerak lagi, karena kaki, paha dan badannya sudah menempel ketat pada lem. Kuperhatikan tikus yang besarnya seibu jari kaki itu bagai memohon. Pada matanya yang kecil itu kulihat ada percikan ketakutan. Bulu-bulunya yang berwarna kelabu banyak terlepas dan menempel pada lem.

Ekor tikus itu mengingatkan aku pada anak tetangga yang masih duduk di SMP membiarkan rambutnya panjang di bagian tengkuk.

Timbul dalam pikiranku untuk membinasakan kedua tikus itu — dan kemudian segera pergi tidur — seakan-akan kematian tikus itu karena lem yang menempel di badannya. Aku melangkah pelan-pelan ke dapur. Kuambil sebatang pipa besi di dekat kompor. Kugenggam kuat-kuat. Aku melangkah mendekati tikus yang kini tak lebih bagai patung. Diam tak bergerak — kecuali matanya yang kecil bergerak lincah dan sesekali terasa seperti memohon pada sang algojo yang akan mencabut nyawanya. Eksekusi itu harus segera kulakukan, sebelum dewa penolong bangun. Begitu aku bersiap-siap untuk menusuk kepala tikus itu dengan besi pipa, terdengar suara dari arah tempat tidur.

"Hai, stoppp!" teriak istriku bagai hendak melompat dari tempat tidur. "Mau kau apakan tikus itu, Bang?" tanyanya penuh selidik.

"Hem, tidak apa-apa, aku hanya ingin melepaskan lem itu," ujarku dengan suara lembut dan berusaha tersenyum, walaupun sebenarnya hatiku sangat kecewa.

"Besok pagi dibuang tikusnya ya Bang," pinta istriku dengan wajah senang.

"Tentu. Tentu," jawabku pendek, karena tikus-tikus itu kali ini selamat dari ganjaranku.

Tanpa kuminta, istriku mencari kantong plastik. Kemudian dia

datang dengan kantong plastik tebal di tangan.

"Kalau kau tak sayang dengan tikus ini, ya sudah. Dibuang saja, asal jangan dibunuh. Kan kasihan."

Setelah kedua tikus itu masuk ke dalam kantong plastik, barulah perasaanku lega. Tapi, anehnya kini justru perasaan istriku tak enak. Ini dapat kutandai dari wajahnya yang cemberut berbau kesedihan. Dia seperti tak merelakan tikus-tikus itu dimasukkan dalam kantong plastik, lalu dibuang.

Semula aku menduga kemuraman wajah istriku hanya di saat-saat tikus itu masuk kantong plastik saja. Setelah itu akan reda kembali. Eh, tak tahunya selama seminggu tetap saja begitu. Sejak tikus itu kubuang ke tempat sampah di pinggir jalan, akau bisa tidur nyenyak, tapi justru istriku yang sering mengeluh tak bisa tidur. Aku benar-benar kesal dibuatnya. Gara-gara tikus itu, istriku jadi terganggu.

Suatu malam aku tersentak dari tidur. Tapi, aku pura-pura tak melihat apa yang dilakukan istriku. Istriku duduk di atas lantai sambil memperhatikan tiga ekor tikus — dua yang sebesar ibu jari kaki dan yang satu lagi masih kecil dengan warna agak keputih-putihan merah. Istriku merendahkan kepalanya supaya lebih dekat dengan tikus itu. Dia tersenyum. Kadang-kadang dia bertepuk tangan dan tertawa.

"Aku memberi kalian hidup, karena aku tahu kalian punya

anak. Kalau salah satu dari kalian mati, tentu anakmu akan hidup menderita. Aku tahu kalian selalu datang berduaan ke mari, karena kalian pasangan suami istri seperti kami. Tapi ... kalian lebih bahagia dari kami," kudengar istriku berbicara pelan dan kemudian yang kutangkap adalah isak tangis.

Anehnya, aku tak berani bangun dari tidurku. Benar dugaanku selama ini bahwa istriku benar-benar ingin punya anak terbukti. Aku merasa bersalah dan berdosa. Karena aku yakin, pasti aku yang mandul, sementara istriku merindukan renek bayi di rumah ini untuk tempat bercanda dan mencurahkan kasih sayang. Tapi, apakah aku bersalah kalau aku tak bisa memberikan anak padanya? Bukankah semuanya itu di luar kekuasaanku?

Aku kini mengerti bahwa istriku suka melihat tikus itu, karena naluri kewanitaannya yakin bahwa pasangan tikus tersebut punya anak. Aku kini serba salah. Membiarkan tikus itu hidup, berarti aku akan sering mendengar dialog antara istriku dan tikus — yang membuat perasaanku bagai tersayat sembilu. Sebaliknya jika tikus itu kujerat dengan lem dan kubakar sekalian dengan lemnya, mungkin istriku tak bisa tidur selamanya memikirkan tikus-tikus itu.

Pelan-pelan kututup wajahku dengan selimut. Kubiarkan istriku meneruskan dialognya, sampai ada genangan air panas di mataku.***

Jakarta, Juni 1988

SASTRA

* Fridolin Ukur dan Wilson Nadeak, 14 Desember 1989 lalu, di TIM Jakarta, tampil dalam forum diskusi sastra *Sastra dan Puisi Kristiani Dewasa ini*. Kecuali diskusi juga diselenggarakan acara baca puisi dengan menampilkan penyair dan psikolog Darmanto JT dan Subiyantoro Atmosuwito dan beberapa yang lain.

* Bertempat di kampus IAIAN Sunan Kalijaga, Yogya, diselenggarakan acara Upacara Puisi 28 Penyair Yogya. Acara yang diselenggarakan beberapa waktu yang lalu itu, menampilkan para penyair dan sastrawan muda kota Yogyakarta seperti Mathori A Elwa, Ahmad Syubanuddin Alwy, Achid BS, Bambang Widiatmoko, Imam Budhi Santosa Hamdy Salad, Emha Ainun Najib, Adi Wicaksono, dan lain - lainnya lagi. Acara yang eksklusif ini digelar oleh Studi Apresiasi Sastra (SAS) bekerja sama dengan teater ESKA IAIAN Sunan Kalijaga Yogya (M. Arief Hakim).

* Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menyelenggarakan acara tutup tahun 1989 dengan menampilkan para penyair dan sastrawan seperti Arifin C. Noer, Neno Warisan, Taufik Ismail, Hamidd Jabar, Leon Agusta, Abdul Hadi WM, dan lain-lain di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta tanggal 27 Desember 1989 lalu.

* Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) Fakultas Sastra Universitas Hasanudin, Ujung Pandang, 28-1 Nopember 1989 lalu, menyelenggarakan seminar sastra Mahasiswa Sastra Indonesia se-Indonesia II. Seminar ini membahas tiga masalah, yakni sastra budaya, dan bahasa. Acara yang dihadiri oleh 11 perguruan tinggi negeri dan swasta ini berlangsung hangat. Seminar yang serupa ke III tahun 1990 mendatang, direncanakan diselenggarakan di Medan. Bersamaan dengan itu, dibentuk pula Forum Komunikasi Mahasiswa Sastra Indonesia (Formasi) yang berpusat di tiap-tiap Universitas penyelenggara SSI (Mustam Arief).

* Dengan tema Melalui Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi, kita tingkatkan aktifitas persatuan, pembauran, dan pembangunan Nasional, KBSI Fakultas Sastra USU, Medan, menyelenggarakan Pekan Bulan Bahasa tanggal 4-11 Nopember 1989 yang lalu. Pelbagai kegiatan yang diselenggarakan antara lain, Lomba cipta Puisi, cipta cerpen, Penulisan Esai, diskusi Panel, dan juga malam pentas seni dengan menampilkan penyair LK Ara dan NAG Hadian disamping para penyair lainnya dari kampus Universitas Sumatera Utara. Sementara itu, dalam diskusi panel yang diselenggarakan 5 Nopember 1989 lalu, tampil pembicara T. Lukman Sinar SH (Latarbelakang pemakaian Bahasa Cina di Medan) Drs. Sabaruddin Ahmad (Bahasa Indonesia di tengah-tengah Intervensi Bahasa-bahasa daerah dan asing) dan Dr. Bahren Umar Siregar (Bahasa, Masyarakat, dan Identitas: Suatu tinjauan Sociolinguistik). Diskusi dihadiri oleh para dosen, mahasiswa sastra dan sastrawan dan para pengamat. (Syaiful Hidayat).

* Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat ke 6 diselenggarakan di Payakumbuh, tanggal 23-30 Desember 1989 lalu. Dalam Pekan budaya ini ditampilkan pelbagai kreasi seni, lomba, dan festival, serta seminar mengenai perkembangan budaya di Sumatera Barat.

TEATER

* Grup teater Potlot Palembang, tanggal 24-25 Desember 1989 lalu, di gedung Taman Budaya Sriwidjaya, Palembang, menggelarkan pementasan "Lysistrata" yang disutradarai oleh Anwar Putra Bayu. Ikut ambil bagian penata tari Elly Rudi, penata musik Memeth serta penata make up Grace Jatmiko. Kecuali pementasan juga diselenggarakan diskusi yang didukung oleh kelompok Studi kebudayaan Kali Musi Palembang (Tarech)

* Pada tanggal 9 Desember 1989 lalu, Chuki Grup Padang menggelarkan beberapa nomor pantomim di gedung teater utama Taman Budaya Padang. Pagelaran pantomim ini didukung pula oleh para mahasiswa ATI (Akademi Teknik Industri) Padang.

SENI RUPA

* Komda seni rupa BKKNI Tkt I Sumsel, tanggal 12-19 Nopember 1989 lalu di Taman Budaya Sriwijaya, Palembang, menyelenggarakan Pameran Seni rupa, sarasehan, dan lomba lukis TK,SD dan SMTA se-propinsi Sumatera Selatan. Pada pameran seni rupa tampil para pelukis junior dan senior seperti Abdulah Saleh, Abdul Manaf, Yusuf Umar, Suharno MBA, Sako, Yan Syarief dan lain-lainnya lagi. Pada kesempatan itu, diselenggarakan pula forum diskusi seni rupa dengan menampilkan pembicara Suharno MBA dengan makalah "Perkembangan Seni rupa Sumsel dan Tantangan Kreatifitasnya". (Tarech)

* Karya kartun Indonesia dan ASEAN yang berjumlah lebih 300 buah dipajang dalam Pameran Kartun ASEAN yang diselenggarakan Pakarti, Himpunan Kartunis Indonesia, tanggal 11-17 Desember 1989 lalu, di Galeri Pasar Seni Ancol. Pameran kartun yang dibuka oleh Menkeh Ismail Saleh selaku pelindung Pakarti serta didampingi Menpen Harmoko, juga diselenggarakan forum diskusi dengan menampilkan pembicara seperti Arswendo Atmowiloto, Arwah Setiawan, Edward Depari, Peter F. Gontha, Samuel Pardede, dan Dwi Kundoro. Kecuali itu, juga diselenggarakan pagelaran wayang kartun dengan lakon Cemplon Gugat. Pameran dan acara ini dipimpin oleh Darminto M. Sudarmo selaku ketua umum.

* Lima pelukis Sumatera Barat, masing-masing Agung Purwanto, Erizal, Muharyadi, Herisman dan Iskaf Jhoni memamerkan karya Sekitar 60 lukisan yang digelar sendiri dari pelbagai corak masing-masing pelukis.

* Pelukis wanita Nunung Sulebar yang menganut seni lukis abstrak non objektif, tanggal 6-14 Desember 1989 lalu, di ruang pamer lama TIM, Jakarta, menggelarkan pameran lukisan tunggalnya. Pelukis yang lahir 9 Juli 1948 ini merupakan lulusan Aksera (Akademi Seni Rupa Surabaya) dan dikenal sebagai pelukis produktif.

* Dengan Kesenian Jakarta kembali menyelenggarakan Forum Seni Rupa 1989 pada tanggal 20 Desember 1989 lalu di lobi Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta. Tampil sebagai pembicara DR HB Sutopo yang kemudian didampingi pembanding Sonento Yuliman dan Sudarmadji. Seperti juga forum-forum terdahulu, forum kali ini membahas segala permasalahan dunia seni rupa dewasa ini. ***

*Lasuardi Adi Sage
Jakarta, Desember 1989*

Sajak - sajak

Isma Sawitri

MEMO SEORANG INSINYUR

Apa salahnya mewujudkan rancangan besar
apa salahnya membuat gunung gunung saling
berangkulan
apa salahnya alam kita pahat, selagi bumi kita
dekap
maka biarkan tanah bergetar, rimba terkuak,
sungai sungai terbelokan
dan kota kota tumbuh gemerlap
dan desa desa terbelah, desa desa lenyap
dan air memberual dari pintu pintu
pengaman
dan jembatan terentang, jalan layang silang
bersilang
dan peta lama negeri ini harus dicampakkan
apa salahnya

MEMO SEORANG PARTISAN

Sudah digelar strategi
telah dipajang kalkulasi
dan segebung tekad
cermat bulat
tanpa seorang Caesar
tanpa mimpi mimpi besar
di sini ini Rubicon masa kini
dan dari sini tak lagi ada jalan kembali

dan tak lagi ada metafora
takkan ada jembatan emas
tak juga tata dunia baru
persetan antri persetan hegemoni
cuma yang utama adalah tata krama
swasembada, setitik Coca Cola
lempeng lempeng baja
sesudahnya lima tahun yang kelima

Itulah secanggih canggih strategi
cetak biru buku biru apalagi
dan Roma tidak dibangun dalam sehari
jadi sebrangi Rubicon, lewatkan Brutus dan
Cicero

lewatkan juga kaum pengumpat penggerutu
dan tak perlu diulang pepatah usang itu
tak lagi di lumbung padi ayam mati kelaparan
tak lagi di air tenang itik mati kehausan

TATIANA

Melaju di atas Siberia, legam malam tak tembus
mata
melayang di atas padang tundra, aku terkenang
Tatiana jelita

dari Leningrad ia tergesa
memadu kasih semalam saja
esoknya terbang ke California
suami Amerika menunggu di sana

Melaju di atas Siberia, Pushkin dan Pasternak
tak hilang gema
demi puisi dan puisi, kurasa galau kubenam

Tatiana bicara empat bahasa, mengaku tak lagi
mencari cinta
pada Gorbachev ia percaya, hanya perestroika
diragukannya

Melintasi Rusia raya, mereka tawarkan parfum
dan vodka
Aeroflot berderak-derak, di atas laut fajar
menyibak

demi kisah kisah Gulag, kumpuan senyum
kubawa renung
ini tatanan menjelang goyah, ini gelanggang
lepas terbuka dan ini perburuan rahasia
hanya saja tak sempat kureka, di koridor mana
Tatiana terbilang
di relung mana ia terdaftar, di titik mana ia
menghilang

KANDAS

Hingga ke ujung kuku
hingga ke tapak kaki
hingga ke ulu hati
hingga ke puncak
amarahku
amarah anak anakku
amarah tetangga
amarah sedesa

Benar, kamilah puak orang orang kandas
turun temurun takkan terbebas
tak punya martabat kecuali akhirat
tak mewarisi ilmu kecuali malu
tak ngerti politik kecuali pemilu
tak kenal harta kecuali kerja
tak menghunus senjata kecuali sang saka

Di sini, di batas air ini
hanya kami
hanya maut
hanya amarah
terlampiaskan sudah

EDAN

Hari hari debu
cerlang matahari menerpa-nerpa tubuhku
matahariku
bola merah yang terlena di atas genangan ungu
dan hidupku
senyap mengendap dalam guyusran keringat
dan laparku
menyeringai dalam godaan laknat
dan rohku
tergencet tertimbun impian sesat
edan!
rohku itu dendam sekarat

TAK SENDIRI

Sekali terbangkam
serpih serpih kebenaran
akan kemana diredampendam
sekali terampas
derum aum bebas
lenyap sirap ke dasar ruang
sekali terbelintang
angkara murka ke dada terhunjam
sekali memilih jalan mati
tinggal sukma ini
terbujur tak sendiri
di landasan

JIWA

Risau apa yang menggiring langkahku
ke jalan setapak ini
ke senja yang pucat ini

Rindu apa yang membawaku kembali
ke pesanggrahan terpencil ini
bangsal itu masih temaram
langit langit tinggi, gamelan yang diam
patung patung dalam tata ruang
yang begitu kuhafal begitu kukenang

dan di atas di ceruk sana
bingkai jendela begitu rendah
beberapa anak tangga di bawahnya
langkah langkah tergesa
dan sesudahnya
hidup kian tak terduga

Entah bagaimana
kolam dan padang rumput
pohon dan belukar semak
berpadu dalam senyap

Entah di sini entah di mana
angin melenggang menuju lembah
daun melayang teratai merekah
semesta mengalun jiwa terisak
antara ada antara tiada
semakin jauh
semakin luruh

PANTOMIME

Aku
kamu
tak henti henti membisu
tak putus putus menyeru
ke dalam kalbu
diriku dirimu
tak henti henti memasang saraf baja
mengamalkan kiat baja
dan sesekali berniat jadi baja

aku
kamu
lain kali bertekad jadi mayat
tak dikenal tak dilayat
pernah juga ingin jadi maling
rampok
jago tembak
jagal

Aku
kamu
di ketinggian 30.000 kaki
meracik data dan informasi
mengukur kekalahan inci demi inci
dan mendambakan pondok abadi
(sembari menyumpah dalam hati)

aku
kamu
denyar
deru
belati
peluru

SURABAYA - JAKARTA

Moes Loindong

Dengan perasaan yang gelisah, dia masuki pintu sebuah kantor perusahaan ekspedisi muatan truk yang terbuka lebar.

"Kenapa kulakukan juga pekerjaankotor ini? pekerjaan merusak lingkungan, seharusnya itu tidak kulakukan," sungutnya penuh sesal.

Sebagai sopir truk tidak biasanya dia membawa surat muatan ke kantor ekspedisi muatan truk. Itu urusan pemilik truk. Tapi kali ini dia lakukan sendiri.

Di depan meja, di dekat pintu masuk ke kamar pemimpin kantor ekspedisi itu, dia berhenti.

"Bapak pimpinan ada?" dia bertanya pada karyawan yang duduk di belakang meja itu.

"Ada. Silahkan masuk," kata karyawan itu ramah, seperti robot komputer yang sudah diprogram.

Sopir itu berusaha masuk. Sebelum mendorong pintu, seperti halnya dia ingin menoleh ke belakang. Siapa tahu ada orang-orang dari perusahaan truk di mana dia menjadi sopir berada di situ. Melihatnya, lalu melaporkan kepada majikan pemilik truk. Mungkin majikan sudah tahu kelakuan para sopir, lalu memata-matai seluruh kantor ekspedisi muatan truk. Dia semakin gelisah. Dia tidak jadi menoleh. Jika aku menoleh, justru mereka pasti bahwa itu aku.

Dengan tidak menoleh, mereka ragu kalau itu aku. Tapi mudah-mudahan saja tidak ada. Dia berusaha membesarkan hatinya.

Penuh keraguan dia dorong pintu itu. Lembutnya pintu itu didorong. Tidak berderit sedikitpun. Udara dingin ace dari dalam kamar menerpanya. Sejujurnya, merangsang seluruh wajah dan tubuhnya. Kedua peristiwa itu, membuatnya agak tenang.

Sekarang, dia lihat utuh pemimpin kantor ekspedisi itu. Penuh wibawa dan sangat parlente. Kontras sekali dengan dia yang tampak semerawut acak-acakan. Namanya juga sopir truk, apa perlunya berparlente diri pikirnya. Hampir saja dia keluar kembali melihat kemewahan yang terhampar di depannya. Tapi senyum parlente itu, sangat ramah dan sangat bersahabat, mengurungkan niatnya.

"Silahkan duduk," lembut ajakan pemimpin kantor itu.

Dia mulai tenang. Di dalam ketenangannya, sejenak dia bayangkan, betapa banyak sopir truk gandengan yang sudah terbiasa duduk di kursi itu. Mungkin kelak dia juga terbiasa duduk di situ. Dia berusaha duduk sopon.

"Baru kali ini ke sini?" tanya pemimpin kantor itu setelah dia duduk.

Dia mengangguk. Kemudian dia serahkan semua surat muatan truk yang dia bawa.

"Sudah terbongkar semua?"

"Sudah tuan," katanya lemah, seperti kehilangan tenaga.

Pemimpin kantor itu menerima semua surat itu. Membacanya dengan teliti.

Menunggu pemimpin kantor itu membaca, rasa takut mulai merayapi tubuhnya lagi. Udara dingin ace ruangan tidak sanggup menahan keringatnya yang mulai merekah. Pemimpin kantor itu bisa tahu perasaan yang berkecamuk di hati sopir itu.

"Baru pertama kali ngompreng muatan?"

Sopir itu tersentak takut. Saat ketika dia merasa seperti maling terperangkap. Tidak sadar dia menengok keliling. Tidak ada orang lain selain mereka berdua.

"Tidak perlu takut. Anda aman di sini. Tenang saja, lama-lama juga terbiasa."

Sopir itu mengangguk berusaha tenang. Sambil berharap, semoga kata ngompreng muatan tidak disebut lagi. Siapa tahu ada telinga nakal di luar sana, bisa-bisa dilaporkan kepada majikan.

"Tenang saja. Tidak bakalan majikan anda tahu. Saya jamin. Percaya sama saya," kata pemimpin kantor itu berusaha

membuat sopir itu tenang.

Tahu saja perlente ini, apa yang ada di kepalaku pikirnya.

Setelah menanda tangani seluruh surat muatan yang diserahkan sopir tadi, pemimpin kantor itu memilah-milah surat-surat itu, lalu sebagian diserahkan kembali kepada sopir truk itu.

"Yang ini, kembalikan kepada majikan anda."

"Baik Tuan."

"Yang ini," kata pemimpin kantor itu sambil memegang surat muatan lainnya.

"Jumlahnya dua ton. Mau diambil sekarang uangnya?"

Dia tersenyum malu melihat pemimpin kantor itu tersenyum.

"Buat apa repot-repot kemari, kalau bukan karena uang, bukan?"

Dia mengangguk, masih tersenyum malu.

Dari laci mejanya, pemimpin kantor itu, mengambil setumpuk uang, lalu menghitungnya, sambil berkata.

"Dengan ngompreng muatan, paling tidak, anda berusaha menjaga biak truk dan seluruh muatannya di jalan. Berusaha berjalan hati-hati di jalan. Berusaha tepat waktu memasuki kota. Bukan cuma itu, anda juga berusaha sepagi mungkin dan secepat mungkin, seluruh muatan terbongkar habis dari truk, karena takut ketahuan. Betul bukan?"

Dia mengangguk pelan.

"Hari-hari sebelumnya, mungkin saja acuh tak acuh. Tapi sekarang, lain, karena ada yang diharapkan. Apakah anda tahu, kalau tindakan itu sangat menguntungkan pemilik truk?"

Dia terangsang, ingin lebih tahu ke mana arah kata-kata pemimpin kantor itu.

"Paling tidak, truk cepat kosong dan siap diisi muatan lagi. Tidakkah itu sangat membantu pemilik truk untuk mengejar omzet? Di samping itu, pemilik barang senang, karena barangnya

cepat tiba dan utuh. Itu berarti, anda turut menjaga nama baik perusahaan, karena memuaskan pelanggan. Betul bukan?"

"Betul sekali tuan," perasaannya mulai senang. Wawasannya mulai merekah. Terangguk-angguk dia sambil merenung. Kalau begitu, tidak seluruhnya perbuatan kotor itu merugikan pikirnya. Setidak-tidaknya, ada seginya yang menguntungkan. Di sini rasa bersalahnya mulai mereda.

"Bagi yang tidak tahu, paling dianggap negatip, malinglah, korupsi, manipulasi muatanlah, macam-macam. Pokoknya tercela, ya kan? "lanjut pemimpin kantor itu agak ngotot.

"Tapi mereka tidak tahu, dengan begitu, anda memiliki motivasi tinggi bekerja baik, karena ada yang dikejar, dan ada pangsang. Semua orang juga cari penghasilan, apalagi kelebihan. Betuk bukan?"

"Betul sekali tuan," sahut sopir itu semakin senang. Dia merasa semakin mendapatkan pembelaan. Dan di matanya, pemimpin kantor itu sangat bijaksana.

"Di samping itu, menghindari curiga majikan, anda akan selalu berusaha bekerja seoptimal mungkin, produktif, intensif, efisien dan efektif. Justru semua itu diharapkan oleh para eksekutif pada bawahannya. Maksud saya, semua pemimpin termasuk majikan anda?"

Selain mengangguk penuh senyum karena rasa senang yang mengembang di dadanya, tidak ada lain lagi yang bisa dia lakukan. Kata-kata pemimpin kantor itu dia anggap benar seluruhnya. Kebenaran mutlak hadir di otaknya. Kebenaran memang mungkin kalau itu mengarah kepada kepentingan yang diinginkan, apalagi kalau menunjang segala sesuatu yang akan dan sudah dilaksanakan. Begitu mungkin kebe-

naran itu pikirnya.

Masih dia dengar kata-kata panjang lebar dari pemimpin kantor itu, sebelum dia menerima uang hasil ngompreng muatan, dan berlalu dari kantor itu.

"Setidak-tidaknya, kita sudah turut berpartisipasi aktif dalam laju pembangunan nasional, karena kita ikut berusaha meningkatkan flow of goods. Maksud saya, ikut meningkatkan arus pengiriman barang, dari Surabaya ke Jakarta, dari Jakarta ke Surabaya."

Dia tersenyum mengenang kejadian itu. Dan lebih tersenyum lagi, setelah dia sadari, bahwa pemimpin kantor itu justru jauh lebih banyak menikmati hasilnya.

Ongkos muatan omprengan yang dibayarkan kepada sopir truk jauh di bawah tarif yang berlaku, dan selisihnya diambil oleh pemimpin kantor ekspedisi itu. Dan itu diambilnya dari begitu banyak sopir truk yang ngompreng muatan.

"Kurang ajar," desisnya. Pantas saja kata-kata dan sikapnya bagus sekali. Pantas saja dia berani menjamin dan melindungi perbuatan para sopir truk termasuk dirinya. Bagaimanapun juga, manusia memang saling melindungi, bila saling membutuhkan, pikirnya.

Dia teringat, betapa takut dan gelisahnya dia pada awalnya bertemu pemimpin kantor ekspedisi itu. Padahal sebagai maling dia justru akan bertemu neneknya maling waktu itu. Diancuk, sekarang dia tertawa, mentertawakan dirinya sendiri. Sesungguhnya semua orang maling. Paling tidak, saling memalingi. Dan maling juga berjenjang pikirnya.

Pada mulanya menjadi sopir truk tidak ada keinginannya ngompreng muatan. Selain belum pengalaman, dia berusaha menjadi sopir truk yang baik dan jujur terhadap majikan. Karena majikan

sangat baik padanya. Tapi sopir-sopir truk satu perusahaan dengannya, selalu berusaha mempengaruhi. Sebenarnya bukan itu yang membuat dia terbawa arus. Ah. Hidup memang harus mengikuti arus, agar selamat dan sentausa pikirnya.

Dia lihat jam tangannya, jam sepuluh malam. Beberapa saat sebelumnya, dia sudah siap di dalam kabin truknya. Dari bak belakang truk dia dengar kernetnya berteriak.

"S u d a h waktunya cak, tariiik."

"Sudah beres semuanya?"

"Siiiiip," teriak kernetnya lagi.

Dia putar kunci kontak, dia tekan pedal gas, menderu bunyi mesin truk. Meraung-raung sejenak, kemudian truk gandeng mulai beringsut pelan keluar dari terminal truk Sidotopo

yang terletak di belahan timur kota Surabaya. Semua truk gandeng yang numpuk parkir di terminal, meraung dan bergerak. Berbaris meliuk truk gandeng itu keluar terminal. Lampu-lampu truk ramai menyinari jalan, berkejaran dengan lampu-lampujalan. Jam sepuluh malam, waktunya truk gandeng boleh melintasi kota. Sebelum itu, tidak diijinkan.

Berderak-derak bak truk dan bak gandengan, sarat muatan, menumpu keras jalanan hotmix dalam kota. Kalau saja jalanan yang tidur memanjang itu bisa berteriak, maka berteriaklah dia sepanjang hari, kurang ajar, muatanmu terlalu sarat, kalian terlalu

serakah, diancuk.

Melewati jalan Gresik, di sekitar daerah tambak Kalianak, truk itu berhenti. Sopir beringsut ke jok sebelah kiri. Dari bak belakang truk, seorang kernet melompat masuk ke kabin, dan menggantikan sopir itu mengemu-



dikan truk. Sebelum sopir itu berusaha tidur, dia berpesan pada kernetnya.

"Bangunkan di jembatan timbang Lamongan. Ingat, jangan lupa klakson, dim lampu-lampu, setiap melewati jembatan, tikungan, dan melewati pesareyan."

Kernet itu mengangguk.

Semua sopir truk selalu melakukan itu. Mereka yakin, itulah tindakan tepat, menghindari kecelakaan lalu lintas. Setan dan jin jalanan yang banyak berdiam di jembatan, tikungan, sungai dan pepohonan, harus dihormati, agar selamat di perjalanan. Mereka belajar dari pengalaman.

Sebelum kernet itu memacu

truk, terdengar bunyi klakson panjang menerabas malam. Lega kemudian dadanya. Sudah kuhormati semua yang tidak tampak, tapi yang selalu ada di jalanan, pikirnya penuh keyakinan.

"Semoga perjalanan ini selamat, ya Tuhan," begitu kemudian doanya.

Truk mulai melaju. Tapi baru beberapa kilometer berhenti lagi.

"Ada apa?" tanya sopir itu heran.

"Ada tanda lampu dari truk yang berpapasan,"

"T a n d a apa?" tanya sopir itu ingin tahu.

"T a m - paknya masih banyak patroli jalan raya berkeliaran di jalan."

Para sopir truk memiliki kode-kode tertentu untuk

saling memperingatkan, sehingga mereka tahu, apa yang terjadi di depan. Kalau tidak dengan lampu-lampu, mereka lakukan itu dengan isyarat tangan.

Sopir itu memberikan lembaran uang ribuan pada kernetnya.

"Ayo jalan," kata sopir itu.

Truk melaju lagi. Sopir itu berusaha tidur lagi.

Sampai pun truk memasuki jembatan timbang Lamongan, tidak tampak mobil sedan hitam putih peje er. Mungkin sudah pulang. Terasa truk mulia merambat lambat. Sopir itu terbangun. Setiap kali memasuki jembatan timbang, dia selalu teringat pada awalnya dia menjadi sopir truk. Setiap kali

melewati jembatan timbang, dia selalu ditahan. Sengaja ditahan. Padahal muatan truk pas sesuai tonage, seperti yang tercantum di buku keur. Dia sudah berusaha mengikuti peraturan yang berlaku, tapi ada saja alasan tepat para petugas menahannya. Betapa mudahnya kesalahan itu mereka ciptakan. Sangat mudah. Kesal juga rasanya dia. Kadang-kadang ingin dia tinggalkan truk tergeletak keleleran di situ. Kadang-kadang dia curiga, mungkin sopir-sopir lain yang mengatur penahanan itu, agar dia ikut arus, ngompreng muatan. Habis uang sangunya hanya untuk urusan mel-melan kepada petugas. Dia sudah berusaha menghemat biaya di perjalanan, tapi ada saja biaya tak terduga menyergap. Kalau tidak di jembatan timbang, pasti dari patroli jalan raya. Kadang-kadang dia tidak membawa pulang uang ke rumah. Habis di jalan. Kadang-kadang juga dia merenung, sesungguhnya perilaku petugas jalanan itu, cukup ampuh membuat orang-orang jera, lalu loyal terhadap aturan, ketentuan, larangan, norma, dan nilai-nilai berlalu-lintas di jalan. Tapi masalahnya jadi lain, kalau semua orang sudah materialis, justru peraturan dan larangan lebih merupakan peluang.

Sekarang, tidak ada lagi yang perlu dikuatirkan. Semuanya tinggal mengatur, berapa banyak muatan yang mau diompreng. Bereslah semua persoalan biaya di jalan, maupun biaya yang dibutuhkan di rumah. Semuanya pun jadi begitu mudah.

Dari sakunya dia keluarkan lagi uang ribuan, lalu kembali mengambil alih kemudi truk dari kernetnya. Kernet itu turun dari kabin setelah menerima uang ribuan dari sopirnya. Dia menuju ke loket jembatan timbang. Kemudian terdengar dia berteriak dari sana, "tariiiiik cak."

Berderak truk memasuki jembatan timbang. Sarat muatan. Meteran timbangan tidak bergerak, sudah di kunci oleh uang ribuan. Dari jendela kabin, sopir itu melihat para petugas jembatan timbang tertawa-tawa sambil main kartu. Salah seorang berteriak padanya, di tengah raungan mesin truk.

"Hai, oleh-oleh Jakarta, jangan lupa."

"Beres," sahutnya dari kabin truk. Tapi di hatinya dia bersungut,

"Diancuk. Betapa bersahabatnya mereka kini."

Melewati jembatan timbang, dia serahkan kembali kemudi truk pada kernetnya. Terasa truk mulai jalan mengayun seperti bandulan. Jalanan terasa tidak mulus. Jalan raya sepanjang Lamongan menuju Babat, agak gelombang, karena sering ditabrak banjir.

"Sudah waktunya kau jadi sopir," kata sopir itu terantuk-antuk.

"Uangku belum cukup. Kata teman-teman, sim sekarang mahal," kata kernetnya.

"Bukan belum cukup. Kau boros, selalu main perempuan. Mengaku tidak?"

Kernet itu tersenyum malu. Senyumnya terantuk-antuk.

"Kita istirahat di Lasem. Kuat nyopir sampai Lasem?"

"Kuat. Lama saya tidur. Selesai muat padi tadi, saya langsung tidur. Kernet satunya yang nungguin truk seharian. Sekarang dia tidur di belakang."

Sopir itu merasa lega, dan mulai berusaha tidur. Truk semakin melaju menyibak gelapnya malam. Menjelang tidur, dia berusaha mengenang cita-cita dan angan-angannya dulu sewaktu masih sekolah lanjutan atas. Manisnya itu dulu di dalam kenangannya. Dia selalau berusaha mengenang itu setiap menjelang tidur. Dia berharap bisa melintas di dalam mimpinya.

Seandainya ayahnya dulu tidak terlibat partai terlarang, mungkin kini dia sarjana. Duduk keren di belakang meja bagus seperti majikan truk ini, atau mungkin seperti parlentenya pemimpin kantor ekspedisi muatan truk itu. Sayang sekali pikirnya sedikit merasa sesal. Padahal ayahnya bukan anggota partai terlarang. Tidak juga berniat menjadi anggota partai kata ayahnya. Hanya karena banyak berkawan dengan orang-orang dari partai terlarang, maka ayahnya dianggap salah satu dari mereka.

Kini, sebagai anak dari seorang ayah yang terlibat partai terlarang, dia termasuk golongan tidak bersih lingkungan. Di mana-mana membutuhkan lingkungan bersih. Tertutuplah lingkungannya. Maka runyamlah semua angan-angan dan cita-citanya dulu sewaktu masih sekolah. Semua jadi kotor. Semuanya pun jadi berantakan. Untung saja jadi sopir truk tidak dibutuhkan lingkungan bersih kotor pikirnya sedikit menghibur diri.

Menyadari akan lingkungannya, maka dia berusaha menciptakan lingkungan bersih di perusahaan truk. Apalagi majikan pemilik truk baik padanya. Sepantasnyalah dia memiliki loyalitas mutlak terhadap majikan dan perusahaan truk. Dia berusaha menghindari semua salah langkah ayahnya dulu di dalam kehidupannya. Seperti, ikut-ikutan kawan, ikut-ikutan berkomplot. Apalagi ikut-ikutan berorganisasi. Perse-tan semua itu pikirnya. Paling-paling cuma memberikannya, membangun keinginan. Padahal, dampaknya runyam. Bisa-bisa peristiwa ayahku dulu, bisa kembali menjerumuskan aku, pikirnya lagi. Itulah sebabnya, dia tidak tertarik sewaktu sopir-sopir lain mengajaknya ngompreng muatan. Di samping tidak mau berkomplot, ikut-ikutan kawan, dia anggap

perbuatan itu mengotori lingkungan, memeras majikan secara terselubung, dan bisa menghancurkan perusahaan. Tapi, setiap ketemu di mana saja, kapan saja, mereka sopir-sopir truk itu, selalu berusaha mempengaruhinya. Pada saat dia berusaha menciptakan lingkungan bersih di dalam hidupnya, justru tekanan ke lingkungan kotor yang dia hadapi. Kadang dia pikir, mungkin hidup ini memang kotor. Kalau tidak, mana mungkin Yesus Kristus di salib, dan Nabi Muhammad diutus ke bumi.

"Kalian mau lakukan apa saja, silahkan. Tidak usah memaksa orang lain ikut. Percayalah, saya tidak akan lapor majikan. Saya bukan penjilat, apalagi mulut perempuan," katanya kepada kawan-kawan sesama sopir truk itu, pada waktu mereka mendesaknya.

"Bukan soal kamu laporkan atau tidak. Kamu penjilat atau tidak. Masalahnya, truk kamu bisa dibuat patokan oleh majikan," jelas mereka, sopir-sopir truk itu.

"Dengan selalujan pas tonage, secara tidak langsung kau sudah menjebak kami semua. Sudah pasti, truk kami akan boros oli, boros solar, boros ban, boros suku cadang, karena muatan sangat berlebihan. Jauh lebih boros dari truk kamu. Dengan begitu, majikan pasti mencurigai kami. Dan pasti kami semua dipecat," begitu alasan mereka.

Sekali pun dia tetap berusaha tidak terpengaruh dengan ajakan kawan-kawan sesama sopir truk itu, tapi dia selalu berusaha mendengarkan dengan baik. Menjaga agar tidak terlalu dimusuhi.

"Demi kesatuan dan persatuan para sopir truk, ikutlah bersama kami ngompreng muatan. Tidak usah pikir panjang. Penghasilanmu akan bertambah. Percayalah, kita akan selalu membantu. Kalau kau hemat, satu saat kau bisa beli

truk sendiri dari hasil ngompreng itu. Tidak ingin memiliki truk sendiri?" kata salah seorang di antara mereka, para sopir-sopir truk itu, seperti memberikan harapan. Lalu yang lain lagi menambahi.

"Jadi sopir pakai otak. Kalau tidak, kau tetap kere seumur hidupmu. Ciptakan peluang di atas truk gandengmu itu. Lakukanlah terobosan dan miliki nilai tambah, demi masa depanmu, di atas truk gandeng itu. Kapan lagi. Jangan sia-siakan kesempatan di dalam hidup ini."

Mereka terus saja bergantian jual kecap, tidak bosan-bosannya mempengaruhinya. Dan dia diam saja mendengarkan dengan baik.

"Kau tahu? Ngompreng muatan, adalah cara terbaik dan paling mudah bagi kita sopir truk, untuk mempersingkat jarak dengan majikan. Mempersingkat jurang perbedaan antara yang mampu dan tidak mampu, antara yang kaya dan yang miskin, yang semakin hari, semakin tambah mencolok saja," berapi-api kata-kata itu diucapkan oleh salah seorang di antara kawan-kawannya sesama sopir truk itu. Terasa penuh dendam yang membara. Kemudian yang lain lagi salah seorang dari kawannya sesama sopir truk itu melanjutkan dengan berusaha menjelaskan ke dalam arti politis.

"Maksud kami, sejalan dengan keinginan pemerintah, meningkatkan taraf hidup masyarakat yang kurang mampu, agar tidak terjadi kesenjangan sosial, seperti yang sering ditulis di koran-koran. Kau juga pasti pernah membaca itu."

Dia memang pernah membaca itu, tapi tidak mempengaruhi pikirannya. Dia pikir, buat apa dipikiri, itu urusan bapak-bapak menteri. Mereka dibayar untuk itu. Dia yakin, pemerintah pasti berusaha meningkatkan taraf hidup rakyat. Hanya saja, mungkin ti-

dak seperti yang diidamkan oleh setiap orang. Dan sudah tentu butuh waktu, pikirnya.

"Apa tidak ingin membantu pemerintah? Atau lebih senang melihat kecemburuan nasional merajalela di tanah air tercinta ini? Begitu? Sebagai sesama sopir truk, seharusnya kita saling memiliki rasa kesetiakawanan sosial. Dari pada menunggu di dalam keresahan, mengumpat tidak keruan, lebih baik ngompreng muatan. Paling tidak, kita sudah memiliki jalan keluar bersama, mengurangi orang melarat," kata mereka, sopir-sopir truk itu.

"Enak saja ngomong. Enak saja berargumentasi. Pemerintah memang menginginkan pemerataan di segala bidang, tapi tidak dengan cara ngompreng muatan begitu. Dasar maling, ya tetap maling," katanya membela diri, tapi di dalam hati. Kalau itu diutarakan, situasi bisa panas, risikonya berat, bisa runyam. Lebih baik diam pikirnya. Dan itulah selalu sikap yang dia tunjukkan, setiap diceramahi para sopir-sopir truk itu. Kadang-kadang terpengaruh juga dia dengan ajakan itu, apalagi dengan adanya harapan memiliki truk sendiri. Tapi untuk memulainya, terlalu banyak pertimbangan yang menggayut di pikirannya. Apalagi majikan semakin baik padanya. Kadang-kadang datang jugainginnya berhenti jadi sopir truk. Terlebih, semakin lama semakin keras ajakan mereka itu. Bukan lagi ajakan, tapi sudah meningkat menjadi tekanan dan paksaan.

Akhirnya dia tertidur pulas, sekalipun goncangan truk semakin keras, mesin truk semakin bisung menderu, dan angin semakin gila menerpa jendela kabin. Truk melaju semakin jauh. Sorot lampu truk seakan menelan seluruh jalanan yang dilalui. Garis putih marka jalan tidak habis-habisnya masuk di mata kernet yang semakin

asyik memacu truk melalap jalanan. Mengawang hayalnya jauh. Satu saat aku akan jadi sopir. Penghasilanku bertambah. Akan kulalapse semua lonte ayu sepanjang jalanan Surabaya Jakarta ini. Rasakan kenikmatanku nanti gumamnya. Bergemuruh dadanya. Semakin gila kernet itu bersama lajunya truk.

Sampai pun truk di kota Lasem, sopir itu tetap saja tertidur pulas. Kernet itu memarkir rapih truk di sisi jalan, di ujung kota Lasem. Dia turun menuju ke bak belakang truk. Dia bangunkan kernet satunya, yang lagi tidur di situ.

"Ayo makan," ajaknya.

"Siapa jaga truk?" tanya kernet satunya sambil menggosok-gosok matanya.

"Tidak usah kuatir. Semua korak, bajing loncat, begundal sepanjang jalanan Jakarta - Surabaya ini sudah dibayar majikan. Mereka dibayar bulanan."

Mereka menuju ke warung yang bertebaran di pinggir jalan.

"Kalau kau ingin main perempuan, jangan main di atas truk ya. Nanti sial. Truk bisa celaka. Alas tikar saja di bawah truk. Beres kan,"

Kernet satunya tersenyum mengerti, lalu kemudian dia bertanya.

"Aku boleh diajari nyopir truk seperti kamu?"

"Boleh."

"Kapan?"

"Satu saat, sopir akan mengajari kau, setelah dia anggap kau cukup rajin dan setia membantunya. Aku juga cukup lama, baru diberi kesempatan belajar nyopir."

Mereka makan di salah satu warung pinggir jalan.

Berderet truk gandeng parkir di sisi jalan. Lampu-lampu remang dari warung-warung pinggir jalan bertebaran menyibak malam.

Ramai suara para sopir truk dan kernet-kernet terdengar dari warung-warung, campur aduk

dengan cekikikan perempuan-perempuan nakal yang merangkap jadi pelayan warung.

"Sopir tidak dibangunkan?" tanya kernet satunya setelah mereka selesai makan.

"Biarkan dia tidur. Dari sini sampai Batang, giliran dia nyopir. Biarkan dia istirahat."

"Siapa bayar makanan?" tanya kernet satunya lagi.

"Tadi sopir kasih uang buat panjer. Tapi sepanjang jalan tidak ketemu. Kita pakai saja bayar makanan. Agar uang makan kita pada sopir tetap utuh. Lumayan buat tabungan. Kamu diam saja ya."

Kernet satunya mengangguk senang.

Menjelang pagi, sopir truk itu bangun. Dia cari kernetnya di belakang truk.

"Mel berapa di jembatan timbang Tuban?" tanya dia setelah ketemu kernetnya yang lagi tidur-tiduran di bak belakang truk.

"Biasa," kata kernetnya.

"Ada pesan?"

Kernetnya mengangguk.

"Minggu ketiga bulan depan, minggu bersih. Ada team pusat turun ke jalan."

Sopir itu mengangguk mengerti. Dan itu berarti, muatan truk harus disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, sampai team kembali ke pusat. Sesudah itu, ketentuan dan larangan diterabas lagi.

"Ketemu peje er?"

Kernetnya mengangguk pasti.

"Ayo berangkat."

"Solarnya mau habis," kernetnya memperingatkan.

Pada pompa bahan bakar terdekat, tangki truk diisi solar sampai penuh.

Truk gandeng menderu lagi melalap jalanan. Semakin siang, jalanan semakin ramai. Kendaraan yang berpapasan tidak habis-habisnya, saling silang dengan kendaraan yang menyalib truk

dari belakang. Mendesing tidak keruan bunyi kendaraan.

Menjelang tengah hari, kota Semarang sudah jauh di belakang.

Truk gandeng mulai merambat naik mendaki jalanan Alas Roban yang dipenuhi pohon jati. Setiap melewati jalan berkelok dan naik turun di daerah Alas Roban ini, dia selalu merasa ngeri dan berdiri bulu nyawanya. Dia pernah hampir mampus di jalanan ini. Untung saja truknya tertahan pohon jati waktu itu. Kalau tidak, hancur lebur tubuhnya hilang bentuk bersama truk terguling ke bawah jurang yang menganga dalam. Sore hari sebelum berangkat waktu itu, sebenarnya dia sudah mendapat peringatan. Salah satu kernetnya pamit pulang padanya.

"Tidak ikut kenapa?"

Sebenarnya kernet itu tidak mau menjelaskan alasannya, tapi ingat kebaikan sopir itu kepadanya, bercerita juga kernet itu akhirnya.

"Saya diancam sopir-sopir lain. Mereka bilang, kalau mau umur panjang, jangan ikut. Truk ini bakal tidak sampai di Jakarta. Besok sopirmu jadi pahlawan."

Para sopir truk itu, sudah putus asa memengaruhi sopir itu untuk ikut terlibat ngompreng muatan, sehingga merencanakan membunuhnya.

Dia tidak peduli ancaman itu. Nasih manusia di tangan Tuhan, bukan di tangan manusia, pikirnya.

Dan memang, di kelokan Alas Roban yang mendaki, truknya dipepet truk lain dan terdesak ke sisi jalan yang berjurang. Malam gelap waktu itu. Sorot lampu kendaraan dari depan menyilaukan. Kepalanya terantuk kabin lalu pingsan, sehingga tidak sempat memperhatikan, truk siapa yang mempepetnya. Kernetnya tidur di bak belakang. Kernetnya hanya luka ringan terhimpit barang muatan. Truknya memang tidak

sampai di Jakarta. Ditarik kembali ke Surabaya karena rusak berat. Majikannya mengirim truk lain untuk mengambil oper muatannya. Di dalam laporan polisi, tercantum sebab-sebab kecelakaan, sopir mengantuk. Pengusutan polisi hanya sampai di situ. Kalau dilanjutkan, biaya penyidikan cukup besar. Dia tidak memiliki cukup uang untuk itu. Peristiwa itu sangat menggoncang jiwanya.

Sejak itu, dia mengambil kesimpulan, selama di jalan, para sopirlah penguasa dan pemilik truk, bukan majikan. Di jalanan, sesama sopirlah yang akan saling membantu, saling melindungi, juga saling menghancurkan. Tidak ada yang bisa menjamin keselamatan di jalan raya, tidak juga majikan, peraturan, undang-undang, polisi, pemerintah, apalagi idealisme, selain diri sendiri dan nasib baik. Tapi, apakah nasib baik bisa diketahui sebelumnya? Dia bertanya di dalam hatinya.

Ulah para sopir truk itu sudah keterlaluan. Ini perlu dilaporkan. Tapi kepada siapa? Kepada organisasi angkutan darat? Lagi-lagi organisasi pikirnya. Paling cuma segumpal harapan, lalu tersaruk-saruk menanti kepastian. Sementara menanti kepastian, kita berada di dalam ketidakpastian dan bisa menimbulkan keresahan. Bagaimanapun aku mau hidup. Aku belum mau mati. Apalagi mati celaka di jalan. Kasihan anak istriku, katanya di dalam hati.

Menyadari semua itu, ditambah lagi sulitnya mencari kerja lain dengan latar belakang tidak bersih lingkungan, begitulah, maka akhirnya dia mengalah, lalu mengikuti keinginan kawan-kawannya sesama sopir truk itu. Ngomprenng muatan. Mengalirlah dia bersama arus. Mudah-mudahan saja perusahaan truk tidak bangkrut, karena semua sopir sudah ngomprenng muatan, agar

harapan memiliki truk sendiri bisa terwujud, pikirnya.

Ditatapnya tajam jalanan Alas Roban yang berkelok-kelok, mendaki dan menurun. Terangsang akan gambaran hidupnya, dia teringat anak istrinya. Ingin rasanya dia menangis.

"Mudah-mudahan saja anak-anakku tidak terlibat bersih manipulasi dikemudian hari, gara-gara ayahnya manipulator muatan," bisiknya. Tiba-tiba saja dia berdoa.

"Lindungi kami selalu, ya Tuhan."

Di deretan warung-warung pinggir jalan yang bertebaran di bawah pohon jati, di puncak Alas Roban menjelang kota Batang, dia hentikan truknya. Menumpuk truk gandengan parkir di situ. Anak-anak tanggung dengan ember penuh air di tangan, dan lap gombal yang tersampir di bahu, berlarian menyongsong truknya. Begitu truk terparkir rapih, tanpa diminta, tanpa disuruh, langsung serentak mereka mandikan truk gandeng yang penuh debu. Beberapa anak penjual minuman dan rokok ketengan mengitari truk. Gelandangan terseok-seok merapat menanti belas kasihan. Juru parkir langsung menempelkan tanda parkir di depan kaca truk. Sopir dan kedua kernetnya turun dari truk, menuju ke salah satu warung, lalu menghilang ke dalam.

Selesai makan, tidur lagi sopir itu di dalam warung. Di dalam tidurnya dia bermimpi, truk gandengan menghilang dari jalanan raya.

Sekarang, jalanan ramai dengan manusia. Campur aduk menyatu bermacam tingkatan dan golongan. Berbondong manusia itu berjalan kaki menuju kota Jakarta. Manusia-manusia yang sering dia temui setiap hari. Semua tidak asing baginya. Terpaku dia berdiri di tepi jalan Surabaya - Jakarta yang panjang. Lautan manusia itu,

berteriak-teriak garang.

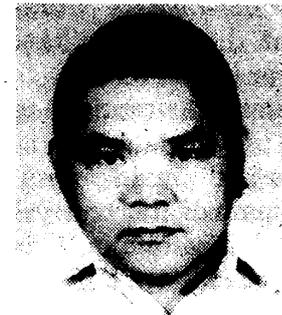
"Kembalikan truk gandengan ke jalan raya. Kembalikan. Roda kehidupan harus berputar. Apa arti jalanan, tanpa dilalui. Ada saat-saat manusia menjadi satu."

Dia terbangun, sewaktu mimpinya berlalu. Apa arti mimpinya itu? Dia merasa cemas. Di sampingnya, seorang perempuan pelayan warung telanjang tiduran. Dia merasa tidak menggoda perempuan sebelum tidur. Brengsek, ini pasti pemerasan pikirnya. Tapi, apalagi yang tidak diperas dalam hidup ini, sedang langit pun sudah dikapling, gumamnya.

Hari sudah sore.

Besok, truk gandengan sudah harus masuk kota Jakarta.

Surabaya, 1988.



Moe Loindong, lahir di desa Tataaran (Minahasa) tanggal 9 Mei 1941. Tamat SMA Negeri Tomohon, pernah mampir 2 tahun di UNSULUTENG

(Sekarang UNSRAT) Manado. Menulis Puisi sewaktu di SMA Negeri Tomohon, beberapa puisi pernah dimuat di Majalah *Indonesia* (BMKN) Jakarta. Menulis Cerita pendek, sekitar tahun 1970, banyak dimuat di Majalah *Liberty* Surabaya. Menulis artikel budaya Mina hasa di *SK Cahaya Siang* Manado.

Pengalaman hidup, pernah menjadi tentara Permesta, sejak tahun 1957 s/d selesai pergolakan permesta tahun 1961. Sekarang, usaha sendiri kecil-kecilan di Surabaya.

Loindong, berhenti menulis sejak tahun 1975, mencintai sastra sejak SMA, tahun 1986 dia terkena stres. dokter menyarankan agar kembali pada Hoby yang dimiliki. Maka diapun menulis kembali. Stresnya sembuh.

HAL IHWAL YANG SILAM DAN YANG TIDAK SILAM MARIA DERMOUT DAN KARYANYA

Gerard Termorshuizen

Sudah Lodewijk van Deyssel yang mengatakan betapa istimewa sumbangan kesusasteraan kolonial Belanda kepada kesusasteraan Belanda pada umumnya. Ketika dalam tahun 1888 menyatakan pendapatnya mengenai karya-karya Busken Huet, Multatuli dan P.A. Daum ia mengatakan. "Ini adalah suatu keistimewaan yang pasti akan sangat menarik perhatian penulis-penulis sejarah kesusasteraan yang akan datang mengenai kesusasteraan Belanda abad ke-19, bahwa kita mempunyai pengarang-pengarang paling baik justru berkat tanah jajahan, artinya mereka beruntung bahwa (...) pemukiman mereka di negeri Hindia memberi mereka kemajuan besar dalam ketajaman pandangan (...) atau memberi mereka kegairahan yang memenuhi seluruh hidup mereka kemudian dan yang akan menjadikan mereka pengarang-pengarang yang baik, mungkin hal itu tidak akan terjadi sekiranya mereka tidak pernah bermukim di Hindia (...), atau pemukiman itu telah memberi mereka pandangan atas kehidupan dan pengetahuan tentang manusia, yang sia-sia kita cari pada kebanyakan pengarang roman profesional Belanda (...)."

Apa yang dikatakan Van Deyssel mengenai abad kesembilan belas, berlaku pula untuk abad kedua puluh ini. Kita tidak dapat melepaskan pendapat bahwa pengarang-pengarang Hindia seperti Du Perron, Walraven, Beb Vuyk, Friedericy, Alberts, Tjalie Robinson alias Vincent Mahieu dan Maria Dermout, telah menambahkan dimensi istimewa kepada kesusasteraan Belanda. Dari mereka yang tersebut itu, Maria Dermout adalah yang paling bersifat Hindia, atau barangkali lebih tepat dikatakan bersifat Indonesia. Sebab tidak ada pengarang Belanda yang begitu terjalin dengan dunia pikiran dan perasaan 'Ketimuran' seperti pengarang wanita ini. 'Pandangan atas kehidupan' (menurut kata-kata Van

Deyssel) yang terungkap dalam karyanya itu dapat dijelaskan dengan keterlibatannya dengan negeri dimana dia bermukim hampir tiga puluh lima tahun lamanya. Yang sangat menentukan ialah terutama pengalamannya di masa kecil.

Maria berasal dari keluarga yang sudah turun temurun berakar di negeri Hindia. Dia lahir sebagai Helena Anthonia Maria Elisabeth Ingerman dalam tahun 1888 dekat kota kecil Pekalongan di pantai utara pulau Jawa, di sebuah onderneming tempat ayahnya bekerja sebagai administratur. Dia anak satu-satunya. Karena ibunya meninggal dunia tahun-tahun yang pertama masa kecilnya dia tinggal di negeri Belanda. Antara usia enam dan dua belas tahun dia tinggal dengan ayahnya yang kawin lagi tahun 1894 dan dengan ibu tirinya di onderneming Rejosari ("jauh di pedalaman waktu itu", tulis Maria Dermout), satu setengah jam perjalanan (dengan kendaraan) dari Madiun. Dia mendapat pelajaran dari ibu tirinya.

Dengan kenang-kenangan kepada masa itulah tahun 1951 Maria Dermout mulai mengarang — usianya waktu itu 63 tahun. *Nog pas gisteren* (Baru saja kemarin) judul bukunya. Si gadis Riek tokoh utamanya. Dia tinggal dalam rumah besar dikelilingi pekarangan bertembok ("di dalam rumah itu selalu bagus dan hening dan amat sejuk") dengan bangunan-bangunan tambahan, kandang kuda dan pavilyun penginapan, semua itu di tengah-tengah alam yang agung berlatarkan gunung berapi Lawu dan Wilis yang menjulang. Di situ dia tinggal melalui hari-hari yang lamban tanpa variasi dengan orang tuanya, tapi lebih-lebih dengan pelayan-pelayan: babunya si Urip, si kacung Mangun, si koki dengan dua orang kemenakannya perepuan, si Asi dan Neng, dan Karto si penjaga malam. Suasana hidup mereka kalah yang mengelolungnya dan melalui cerita-cerita

merekalah, selalu melalui cerita-cerita mereka dia masuk ke dalam dunia pengalaman mereka di mana di samping yang nyata juga yang tersembunyi, yang di atas jangkauan pancaindra, memainkan perannya; di mana bidadari-bidadari turun dari langit mandi-mandi di danau gunung, roh-roh tinggal dalam tubuh binatang dan pohon-pohon, dan benda-benda seperti cincin, keris dan batu-batu dianggap mengandung tenaga gaib; suatu dunia di mana cerita-cerita turun temurun dan dunia nyata, masa silam dan masa sekarang berbaur menjadi satu. Sekali setahun dengan ibunya dia mengunjungi "tuan yang tua" di pegunungan tinggi sana, yang tahu segalanya tentang tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, tentang hari-hari baik dan hari-hari buruk, tentang Borobudur dan kehidupan Buddha, dan yang mengenal semua cerita-cerita tentang kerajaan Hindu Jawa dahulu dengan kota kuilnya yang telah menjadi puing di dataran Dieng. Semuanya itu tidak pernah lagi terlupakan oleh Riek yang berangkat besar mempengaruhi seumur hidup.

Nog pas gisteren adalah sebuah roman otobiografi. Karena itu kenang-kenangan yang diceritakan di dalamnya jangan terlalu kita lihat sebagai fakta-fakta. Memang hal itu tidak mungkin kalau kita lihat jauhnya jarak waktu antara apa yang dialami sebenarnya dan saat pengalaman itu dicatat — lebih empat puluh tahun kemudian. Apa yang dilakukan oleh Maria Dermout sebagai pengarang ialah menyusun hal ihwal dahulu melalui *pencitraan* yang mengkombinasikan dan menggeser-menyesuaikan ihwal-ihwal itu. Beberapa pelaku bahkan ternyata 'diciptakan' dan beberapa kejadian masa kemudian ditempatkan dalam pengalaman masakanak. Jadi yang otentik bukanlah terutama fakta-fakta yang diceritakan, tapi — dan itulah yang penting — keseluruhan pengalaman-pengalaman si anak, cara si gadis itu bereaksi terhadap lingkungannya dan dunia luar. Termasuk dalam pengalaman-pengalaman itu adalah perpisahan, kematian dan kesedihan mengenai kedua hal itu. Juga ketakutan-ketakutannya. Dalam hubungan ini sekali-sekali pun kenyataan dunia kolonial yang kasar mendesakkan diri kepada si anak, seperti apabila orang-orang pribumi membakar tanaman tebu — yang memang terjadi waktu itu — dan terjadi keadaan tegang dengan kemungkinan meletusnya pemberontakan di kalangan penduduk yang miskin sekali, atau apabila seorang dokter yang sadis menceritakan kejadian yang mengerikan tentang soldadu-doldadu yang dihukum pecut dengan rotan.

Mengenai peristiwa yang terakhir yang menggentarkan ini berkata tante Nancy pelindung Riek, "Apa yang harus kita lakukan? Kita 'kan harus melakukan

sesuatu, tapi kita tidak bisa melakukan sesuatu. Dunia ini penuh kejahatan ..." Tetapi sesaat kemudian dia menjawab sendiri, "Ya, memang, kita bisa melakukan sesuatu. Kita sendiri harus baik, kita harus menjadi manusia lain, menjadi orang baik... itu saja, lihatlah nanti...." Hanya kata-kata itu? Sebaliknya: di sini kita melihat inti keyakinan hidup Maria Dermout yang paling dalam. Kebajikan, rasa hormat, kesetiaan, singkatnya, cinta kasih dalam berbagai bentuknya merupakan unsur pengikat dalam karyanya. 'Teach us to care and not to care', demikian bunyi motto pada bukunya *Nog pas gisteren*, yang diambilnya dari T.S Eliot. Kepada penulis biografinya Johan van der Woude dia pernah berkata, "Tahukah anda apa yang saya rasa sukar sekali dalam hidup ini? 'Not to care'. Bukan saja memberikan perhatian kepada orang, tapi juga kehasratan untuk memberikan perhatian kepada orang, menolongnya, berbuat baik terhadapnya, itu 'kan salah satu naluri kita saya kira, naluri hati kita, bagaimana kita tidak mengikut sertakannya? Namun demikian ada saat-saat, dan saat-saat yang sungguh getir, bahwa kita tidak bisa berbuat apa-apa."

"Dia harus punya waktu untuk kehilangan semua itu," demikian kata-kata terakhir *Nog pag gisteren*. Kata-kata itu menandai perpisahan dengan masa kanak-kanaknya, apabila Maria pada usia dua belas tahun dikirim ke negeri Belanda. Di sana — di Haarlem — dia duduk di sekolah menengah. Tahun 1905 dia kembali ke negeri Hindia. Tahun berikutnya dia bertemu dengan amtenar kehakiman Mr. I.J. Dermout yang sembilan tahun lebih tua daripadanya. Mereka kawin bulan Juni 1907. Dua orang anak mereka lahir tahun 1908 dan 1910, yang kedua seorang laki-laki, di Ambon, di mana mereka tinggal empat tahun, sesudah mereka menempati beberapa pos di pulau Jawa. Terutama pemukiman di Ambon itu besar sekali artinya bagi Maria Dermout. Dia mengalami keterlibatan istimewa dengan pulau itu dan kepulauan Maluku pada umumnya. Dia senang sekali mendengar cerita-cerita tentang Ambon dan sejarahnya dan membacanya juga ketika dia dalam masa cuti di negeri Belanda berkesempatan membaca buku Valentijn yang terkenal *Oud en Nieuw Oost-Indien* (Hindia Timur Lama dan Baru) Lebih penting lagi perkenalannya di Ambon dengan Johanna Louise van Asrt yang agak tua serta yang lahir dan dibesarkan di sana. Dengan temannya itu dia melakukan perjalanan berkeliling pulau dan ikut ke kebunnya, kebun rempah-rempah bernama Kate-Kate yang terletak di teluk dalam Ambon. Di Kate-Kate sana dia buat pertama kali membaca karya Rumphius (1627 atau 1628-1702). Bukunya *Het Amboinsohe kruidboek* (Buku tumbuh-tumbuhan di

Abon) dan terutama bukunya *D'Amboinsche rariteitkamer* (Kamar keajaiban Ambon) dengan lukisan-lukisannya mengenai batu karang, kerang dan binatang berkulit keras, merupakan pendedahan ilahiah baginya. Oleh perhatian Rumphius yang penuh cinta bahkan pun untuk organisme yang hina dina seperti bekicot, ubur-ubur dan lumut — mereka juga termasuk dalam hubungan besar alam ciptaan — disertai pengungkapannya dalam kata-kata puitis, Maria seolah-olah menjadi sadar akan hubungannya sendiri dengan kehidupan. Rumphius, pribadinya dan karyanya, menjadi sumber baginya untuk karyanya yang terpenting *De tienduizend dinghen*.*) Buku ini diterjemahkan dengan judul *Taman Kate-Kate* dan dalam tahun 1975 diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta. (Kesepuluh ribu ihwal), di mana nyonya van Aart menjadi model untuk tokoh utama Felicia van Kleyntjes, yang tinggal di Kate-Kate, 'taman 'Kelyntjes' dalam buku ini.

Sesudah Ambon pekerjaan Dermout — yang selalu berpindah-pindah membawanya ke beberapa tempat di pulau Jawa. Terutama pemukiman mereka di Yogyakarta, yang disebut Dua Kesultanan,

nampak bekas-bekasnya dalam karyanya. Dari kota Jawa Tengah itu dia berkali-kali berkunjung ke dataran Dieng (yang diceritakan "tuan yang tua" dalam *Nog pas gisteren*), jantungnya sebuah kerajaan Hindu lama. Di sana dia menempatkan ceritanya 'De Kist' (Peti), di mana dia sebenarnya mengenang Rumphius. Di Yogyakarta sendiri dia secara teratur mengunjungi keraton di mana dia juga melihat barang-barang pusaka yang sakral; selain itu dia membaca pula *Babad Tanah Jawi*, kronik yang termasyhur tentang kerajaan dahulu kala dan raja-raja Mataram. Dalam kumpulan *De Kist* kita menemukan kembali banyak bekas-bekasnya. Sejak tahun 1925 keluarga Dermout tinggal di Batavia di mana dia mencapai puncak kariernya setelah diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung dalam tahun 1930. Karena kesehatannya terganggu ia dalam tahun 1933 mengundurkan diri dengan hormat. Lalu mereka tinggal di negeri

Belanda. Mereka tidak pernah ke Indonesia lagi.

Dalam tahun-tahun berikutnya Maria terutama menggunakan waktunya untuk mengurus suaminya. Kesehatannya pun tidak begitu baik. Karena itu mereka sekali-sekali tinggal di Itali. Di negeri Belanda suami istri itu tinggal di beberapa tempat, antara lain di Noordwijk aan Zee yang terutama amat disenangi Maria karena ketenangannya dan pemandangan lautnya yang selalu berubah-ubah. Kematian puteranya sangat menyedihkan mereka. Dalam tahun 1936 puteranya itu — seorang insinyur lulusan Delft — menikah tanpa persetujuan ayahnya. Karena Maria

tidak mau mengecewakan suaminya, dia memihak kepada suaminya. Putera mereka berangkat ke Hindia; mereka tidak pernah berbaikan lagi; tahun 1945 mereka mendapat kabar ia meninggal dunia dalam tahanan Jepang. Kematian puteranya itu terutama mengguncangkan batin Maria. Tepatnya orang mengatakan — pengarang sendiri pun pernah menyinggungnya — bahwa hubungan Felicia dengan puteranya Himpies yang menjadi pusat



penceritaan dalam *De tienduizend dinghen* dan terutama 'peringatan' yang diadakan setiap tahun untuk mengenangnya setelah kematiannya yang tiba-tiba dan kejam, adalah pengolahan kesedihan Maria Dermout sendiri. Ini tidak kita lihat hanya dalam karyanya ini saja. Dalam beberapa cerita — misalnya dalam 'Twee jade reigers' (Dua burung bangau yade) dan 'Toeti' — diceritakan tentang hubungan yang menarik perhatian antara ibu dan puteranya. Terutama dalam 'De juwelen 'har.kam' (Sisir manikam) dari kumpulan yang namanya sama, hubungan itu sangat intim, seperti dalam roman *De tienduizen dinghen*. Tokoh utama dalam cerita sejarah yang indah ini adalah perwira angkatan laut Quirien yang dalam kenyataan bernama Quirijn Mauits R. Ver Huell (1787-1860), yang menjadi terkenal sebagai tukang gambar dan karena laporan perjalanannya *Herinneringen van eene reis naar de Oost-Indien*

(Kenang-kenangan kepada perjalanan ke Hindia Timur). Sesudah empat tahu Quirien pulang dari Maluku, di mana ia mengalami kekejaman-kekejaman sewaktu menindas pembe-rontakan. Ia tidak dapat menumpahkan perasaannya kepada keluarganya kecuali kepada ibunya. Pada waktu itulah baru, dalam kebersamaan yang dilukiskan dengan keharuan dan kemesraan yang ditahan-tahan, berkembang intrik dan mencapai puncaknya yang dramatis. Dramatis pula dalam arti bahwa si ibu menjadi sadar bahwa dia telah kehilangan anaknya kepada beberapa pulau nun jauh dia telah kehilangan anaknya kepada beberapa pulau nun jauh di sana, kepada sebuah gunung berapi, sebuah teluk dan taman-taman yang tenggelam penuh kembang batu karang; kepada sisir manikam dan seorang pemberontak yang digantung. "Mengapa kau pergi begitu jauh, ke negeri yang asing itu, ke orang-orang yang asing itu? Sekarang kau tidak bisa lagi kembali", katanya kepada Quirien. Dilihat dalam konteksnya pasase seperti ini memperlihatkan perasaan-perasaan Maria Dermout terhadap anaknya sendiri. Sekaligus pula kita melihat di dalamnya refleksi perasaan kesetiakawanannya sendiri yang mesra dengan pulau-pulau nun jauh di sana itu, tanah airnya di kejauhan.

Seluruh hidupnya dia menyimpan kenangan kepada kepulauan Maluku, Jawa Tengah dan beberapa tempat lain di mana dia pernah tinggal. Dia pun selalu menulis tentang tempat-tempat itu, di Hindia dan di negeri Belanda. Tapi baru pada tahun 1951, berkat pertolongan Johan van der Woude yang menemukan bakatnya dia menerbitkan bukunya yang pertama: *Nog pas gisteren*, yang — seperti semua karyanya — terbit pada Querido di Amsterdam. Terbitnya buku itu dan suksesnya masih dialami suaminya, yang meninggal tahun 1952. Kesehatan Maria bertambah buruk dan dia bertambah sulit bekerja, namun tahun-tahun sesudah itu dia paling banyak menulis. Secara teratur karangan-karangannya dimuat (terutama) dalam majalah-majalah.

Dalam tahun 1954 terbit kumpulan ceritanya *Spel van tifagong's* (Perpaduan gong tifa). Cerita-cerita yang dimuat di dalamnya bermain di Maluku dalam zaman dahulu kala. Judul buku itu ada hubungannya dengan gerakan mendayung di mana orang mengikuti irama pukulan tifa dan gending. Cerita-cerita yang kebanyakannya berdasarkan cerita turun temurun itu ("demikian menurut cerita orang") pelaku-pelakunya orang Portugis dan Belanda, tapi terutama raja-raja dan penduduk pulau. Menarik perhatian cerita yang terkenal *Het kanon* (Meriam), di mana seorang perwira Belanda, karena dipensiun, berpamitan dengan kepulauan Maluku yang dicin-

tainya; ketika melihat meriam yang tua, yang bobrok, dan bertemu dengan seorang laki-laki palau Seram (penunjuk jalannya), dalam khayalan ia dihadapkan dengan masa silam kepulauan Maluku, seolah-olah ia sendiri dan orang Seram itu merupakan bagian daripadanya.

Dalam tahun 1955 terbit *De tienduizend dingen*. Itulah puncak karya Maria Dermout dan selain itu termasuk pula yang terbaik dari apa yang terbit dalam kesusastraan Belanda sesudah tahun 1945. Pun di luar negeri diakui mutunya yang tinggi: buku itu diterjemahkan ke dalam hampir selusin bahasa-bahasa; terutama terjemahannya ke dalam bahasa Inggris (oleh Hans Koning) menjadi sukses besar: di Amerika karya itu beberapa waktu merupakan *best-seller*.

De tienduizend dingen terdiri dari enam bagian, yang merupakan bagian-bagian dari 'cerita berbingkai': sebuah cerita yang seperti dikatakan Maria Dermout dalam sepucuk suratnya, tali temalnya akhirnya "akan bertemu dalam tangan-tangan nyonya Van Kleyntjens". Dua bagian yang pertama, 'Het Eiland' (Pulau) dan 'De tuin Kleyntjes' (Taman Kate-Kate) dan yang terakhir, 'Allerzielen' (Hari Ruah), merupakan bingkai yang sesungguhnya. Tokoh utama di dalamnya ialah Felicia van Kleyntjes. Kita lihat dia di pulau di Maluku, di taman yang disebut dengan namanya, dan kita sama-sama mengalami, bagaimana dia, seperti setiap tahun, sepanjang semalam suntuk mengenangkan puteranya yang terbunuh bersama-sama dengan semua orang yang terbunuh di pulau itu tahun sebelumnya: kepala pemerintah setempat, Constance, kelasi dan sang profesor. Mengenai kehidupan dan kematian mereka sudah diceritakan lebih dulu dalam bagian-bagian pertengahan 'De posthouder' (Kepala pemerintah setempat), 'Constance en de matroos' (Constance dan kelasi) dan 'De professor' (Sang profesor).

Pada permulaan buku itu diceritakan tentang pulau dan tamannya yang tua, teluk dalam, teluk luar dan taman-taman laut, dengan manusia-manusianya, perpaduan gong tifa di perahu-perahu, sebuah lagu cinta, lagu sedih meratapi orang yang mati, dan bau haruman, dan juga "khayalan-khayalan, sosok-sosok sebagaimana terlukis dalam tari-tarian dan lagu-lagu serta cerita-cerita"; dan sekali lagi ada taman dengan pohon-pohon, burung-burung, anak sungai dan kuburan tiga anak gadis yang sudah lama sekali meninggal dunia — diracuni, kata orang — yang kadang-kadang bermain-main di dalam hutan "siang-siang di panas matahari, apabila tidak ada orang" atau berjongkok di pantai "untuk melihat kerang-kerang apa yang terdampar", dan di taman itu ada nyonya Van Kleyntjes: "Tiap orang menge-

tahui bagaimana rupanya: tubuhnya kecil pendek dan tegap, memakai sarung batik dan kebaya katun putih sederhana (...), hitam dibakar matahari, penuh bintik-bintik coklat pada kulit wajahnya, tidak pernah bertudungkepala, dengan rambut memutih yang selalu bergerak". Dia "seorang wanita yang selalu suka berkuasa, yang mula-mula ingin mengetahui segalanya dengan cermat, tapi yang juga bersedia menolong, kalau ada yang perlu ditolong, dan turut merasakan dengan orang lain".

"Semua ihwal ini, dan ihwal-ihwal lain, dan langit, merupakan pulau itu", demikian diakhiri bagian pertama. Dalam bagian kedua diceritakan kisah kehidupan Felicia van Klentjes. Dia lahir di pulau itu dan sebagai anak kecil dia sering bermalam di rumah neneknya di taman. Dengan orang tuanya dia pergi ke Eropa, kawin dan mendapat anak laki-laki. Suaminya meninggalkannya dan dia kembali ke pulau, bersama anaknya Wimpie yang kemudian disebut Himpies, karena mereka di sana tidak dapat mengucapkan namanya. Bersama neneknya dia mengerjakan taman itu dan hasilnya dijualnya ke kota di teluk luar. Kadang-kadang datang di taman itu bibi tua

yang aneh itu, seorang perempuan yang menjual barang istimewa. Sekali waktu si Himpies cilik dikalunginya untaian kerang, tapi si nenek dengan berang mencaci maki perempuan tua itu: "Kami tahu, kepada kami diajarkan — bukankah ini untaian kerang untuk orang gunung Alifuru di Seram yang mereka pakai dalam perjalanan mengayau, bila mereka bersembunyi di balik pohon dan melepaskan panahnya, dan banyak me-ngalirkan darah".

Adegan dengan untaian kerang itu merupakan kunci dalam buku *De tienduizend dingien*. Seperti sudah disarankan oleh si nenek, kerang-kerang itu mengandung tenaga-tenaga jahat: kenyataan bahwa Himpies telah memakainya, terbukti menentukan nasibnya: apabila ia kemudian setelah menjadi perwira, memimpin sebuah ekspedisi di Seram, ia di-

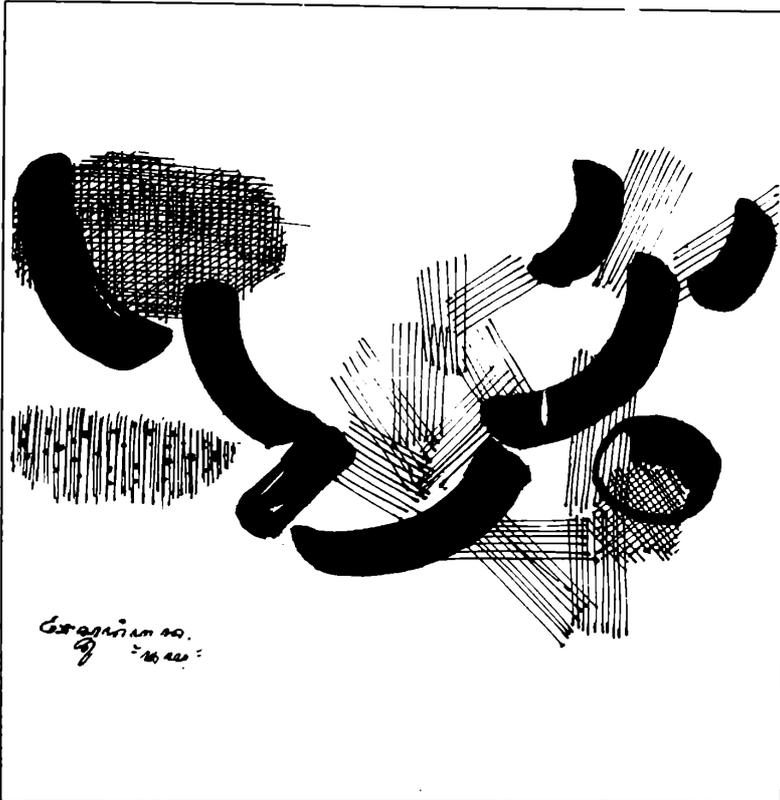
panah oleh seorang Alifuru menembus lehernya. Bagi Felicia kematiannya, orang yang merupakan tujuan hidupnya, menyebabkan dia mengadakan Ruahan tiap tahun. Di sana kerang-kerang pun kembali, kerang-kerang yang jahat yang membawa bencana bagi anaknya, tapi juga yang baik-baik, yang juga erat hubungannya dengan kehidupan Himpies: koleksinya yang bagus yang dikumpulkannya di-taman berdasarkan buku Rumphius, *Rariteitkamer*.

Sesudah 'Het eiland' dan 'De tuin Kleyntjes' menyusul tiga cerita yang berdiri sendiri. Mengenai kepala pemerintah setempat dari taman di teluk luar

yang penuh rahasia itu, yang pada suatu hari mayatnya terdampar dibawa air — mati tengge-lamkah dibunuhkah? — kadang-kadang ia masih kelihatan di dalam taman. Tentang Constance dan kelasi yang karena drama percintaan menemui kematian — bagaimana persisnya? Dan tentang profesor Skotlandia yang eksentrik dan baik hati — inkarnasi yang bagus dari Rumphius — yang datang ke pulau itu untuk menyelidiki flora dan fauna dan dibunuh oleh orang pribumi.

Sambil duduk di kursi rotannya di pan-

tai di bawah pohon-pohon platan nyonya Kleyntjes mengenangkan mereka semua dalam satu malam, bersama-sama dengan Himpies dan juga ketiga orang anak gadis cilik. Mereka menampakkan diri kepadanya dan dengan anaknya dia bercakap-cakap; dan bersama mereka hadir pula 'ihwal-ihwal' dari kehidupannya dan kehidupan Himpies: suaminya, si bibi, kerang-kerang Himpies dan perempuan yang dicintainya. Dan di malam berdamai itu hadir pula para pembunuh — bukankah anaknya dalam suratnya yang terakhir masih menuliskan bahwa pun "yang tidak sempurna", yang jahat, mempunyai tempatnya dalam kehidupan ini, bukankah ia sendiri dalam berpatroli di Seram, dikawal dengan setia oleh seorang hukuman kerja paksa yang adalah seorang yang pernah melakukan pembantaian massal? Dan



“sementara dia mengenangkan mereka itu, dia tidak merasakan keberangan, kengerian, dan kejijikan seperti biasa, tapi hampir-hampir perasaan kasihan, bukan perasaan kasihan yang besar dan membakar seperti terhadap orang-orang yang dibunuh itu, tapi suatu perasaan kecil, perasaan ketidaksabaran, perasaan sedih — mengapa begitu, kalian begitu tebal! — tanpa perasaan dendam, tanpa perasaan benci lagi. Seolah-olah mereka bukan pembunuh, tapi juga orang-orang yang dibunuh”.

“Apabila ‘kesepuluh ribu ihwal’ dilihat dalam kesatuannya, maka kita kembali ke permulaan dan kita tetap di tempat kita semula berada”, demikian bunyi motto pada buku *De tienduizend dingen* yang diambil dari penyair Cina Ts’en Shen. Dan dalam sepucuk surat Maria Dermout menulis: “Bahwa bukan manusia yang merupakan titik pusat dan satu-satunya yang harus diperhitungkan, tapi bersama-sama dengan ihwal-ihwal yang lain, ia adalah salah satu dari 10.000 ihwal”. Bagi nyonya Van Kleyntjes yang telah banyak mengalami cobaan yang berat, wawasan inilah yang memungkinkannya memurnikan jiwanya dalam dukacita, seperti diungkapkan dengan kata-kata pada akhir cerita ‘Allerzielen’. Apabila Felicia melihat di mata batinnya mengalir lewat banyak hal dan ihwal itu, yang nampak dan yang tidak nampak, yang silam dan yang tidak silam, maka kita membaca, “Dia duduk tenang di kursinya, yang ada bukan seratus ihwal, jauh lebih banyak dari seratus ihwal, dan bukan saja baginya, seratus kali ‘seratus ihwal’, berdampingan, saling lepas, saling bersinggungan, di sana sini saling merembesi, tanpa suatu ikatan di mana-mana, dan sekaligus saling berkaitan ... Keterkaitan yang dia tidak mengerti benar; memang tidak perlu, tidak ada yang perlu dimengerti, hadir di depannya untuk sesaat untuk ditatap di atas air diterangi bulan”. Apabila dua orang pelayan ‘memanggilnya kembali’ dari trance-nya, maka kita baca pula, “Lalu nyonya Van Kleyntjes yang bernama Felicia, dengan patuh berdiri dari kursinya, dan tanpa menoleh kembali lagi ke teluk dalam di terang bulan — teluk itu akan tetap di sana, akan selalu ada di sana — dia berjalan dengan mereka di bawah pohon-pohon, ikut masuk ke dalam untuk meminum secangkir kopinya dan untuk kembali berusaha melanjutkan hidupnya”.

De tienduizend dingen adalah buku yang bagus sekali, seringkali juga sangat mengharukan. Ditulis ‘dengan kewajaran’ disertai kehalusan dan kecermatan yang sangat. Kata-kata dan pencitraan tidak pernah hanya mewakili dirinya sendiri, tapi selalu demi menunjang apa yang hendak dinyatakan oleh pengarang. Itulah sebabnya maka pengarang sangat lamban mengerjakan penulisan bukunya, selalu dia

mencari cara menyatakan tertentu, irama yang lebih bagus, kata yang tepat.

Cara penulisan Maria Dermout — dan ini berlaku bagi semua karyanya — tak dapat disangkal dipengaruhi oleh tradisi penceritaan lisan yang hidup di kepulauan nusantara memutuskan dan memulai kembali kalimat-kalimat, berupa penyebutan dan dan ..., dan terutama ulangan-ulangan yang kecuali untuk memberikan penekanan mempunyai fungsi ‘magis’ pula. Berkali-kali dia mengatakan betapa pentingnya baginya dan bagi kepengarangannya bahwa dia dari kecil mendengarkan cerita-cerita. “Saya beruntung bahwa selalu ada tukang cerita laki-laki dan perempuan dalam hidup saya,” tulisnya. Meskipun demikian semua itu tidak menyebabkan karya Maria Dermout tidak cocok dengan tradisi kesusastraan barat — dan memang tidak mungkin lain karena dia seorang pengarang yang berpendidikan barat dan banyak pula membaca! Hal itu jelas pada karyanya yang agak panjang seperti *De tienduizend dingen*. Meskipun kua komposisi samasekali bukan roman ‘tradisional’ — mengenai sudut-sudut eksperimen dalam buku ini bisa ditulis satu studi yang menarik — waktu menuliskan intrik dan membangun ketegangan dalam bagian-bagian masing-masing digunakan cara-cara teknik bercerita ‘barat’ — dan seringkali dengan keahlian luar biasa. Cara teknik penceritaan demikian misalnya apa yang disebut ‘penunjukan ke depan’. Contohnya yang bagus ialah bagian cerita mengenai bibi yang telah dibicarakan.

Tahun-tahun 1956 dan 1958 berturut-turut terbit kumpulan cerita *De juwelen haarkam* dan *De kist*; cerita-cerita yang memakai nama judul kumpulan ini sudah dibicarakan di atas. Dalam tahun-tahun sesudah itu Maria Dermout makin tidak berdaya untuk bekerja. Sesudah mengalami operasi (lagi) dia meninggal dunia tanggal 27 Juni 1962, dalam usia 73 tahun, di sebuah rumah sakit di Den Haag. Sesuai dengan permintaannya dia dimakamkan secara diam-diam di Noordwijk, di samping suaminya.

Dari cerita-cerita yang diterbitkan lebih dulu secara terpisah dan karya-karya peninggalannya masih dibukukan lagi dua kumpulan: *De sirenen* (Para puteri duyung) — dengan dua titik puncak, yakni cerita yang memakai nama judul dan ‘Old men forget’ — terbit tahun 1963, dan *Donker van uiterlijk* (Berkulit sawo matang) setahun kemudian. Kumpulan cerita terakhir ini yang memakai judul yang di ambil dari warna kulit para pelaku utama wanita (Indo), memuat dua yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Puteri Pulau* dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta (1977) cerita keluarga. Meskipun tidak mencapai bentuknya

yang definitif — pengarang masih mengerjakannya sampai beberapa saat sebelum meninggal dunia — cerita yang kedua, 'Toeti', termasuk yang paling bagus dari karya Maria Dermout.

Penanganan cerita 'Toeti' memperlihatkan keterlibatan pengarang pribadi yang besar. Cerita itu mengenai pejabat pemerintah Charles dan istrinya, seorang Indo yang sederhana, Toeti. Perkawinan mereka yang terpaksa oleh keadaan — ternyata dia hamil — terancam gagal, antara lain karena perbedaan-perbedaan latar kebudayaan dan pendidikan, tapi juga karena sang suami malu istrinya berkulit sawo matang: apakah ia tidak pada dasarnya telah melakukan perkawinan yang inferior, yang hina! Mereka jadi saling menjauhi. Terutama Toeti sangat menderita karenanya. Namun demikian perempuan inilah, yang selalu menarik diri tapi yang sekaligus bertabiat kuat, yang menegakkan keluarganya dan perkawinannya dengan ketekunan dan kebaktiannya, dengan cintanya. Dalam suatu percakapan dengan anak sulungnya yang kemudian menjadi penganut Buddha, tentang 'orang-orang', 'belas kasihan', dan 'kebersamaan', anaknya itu mengatakan bahwa orang biasanya 'seorang diri'. Lalu kita baca, "Lebih bersungguh-sungguh dari sebelumnya, mukanya coklat tua, matanya yang hitam sedih, mulutnya tertarik. 'Ah', katanya, lalu, 'ah ya, engkau benar bahwa kita seorang diri ... tapi jangan katakan keras-keras, untuk apa sebenarnya, kita sedih sekali kalau seorang diri, ya Tsjalie, dan kadang-kadang', seluruh wajahnya menjadi cerah dalam senyumnya, 'kadang-kadang sejenak kita tidak seorang diri, kalau kita ...' Dia diam, terkejut akan mengatakan kata yang besar: mencintai."

Betapa jauh jangkauan kata 'mencintai' itu pada Toeti, ternyata dan kita tiba pada apotheose cerita — apabila anak mereka yang bungsu dihukum kurungan enam tahun karena suatu kejahatan di dalam penjara di London. Toeti memutuskan (dia tidak pernah bepergian jauh dan tidak tahu bahasa Inggris sepatah kata pun) untuk pergi ke Inggris supaya bisa mengunjunginya "sekali dalam enam minggu selama setengah jam". Sesudah mengadakan rapat keluarga di mana dia memberitahukan perjalanannya itu dia masih tinggal beberapa saat bersama suaminya yang teringat kembali kepada perpisahannya dengan ibunya jauh di masa silam: "Beberapa saat lamanya dia dan suaminya masih tinggal di serambi dalam, mereka berjalan berdampingan; tanpa mengatkan sesuatu Charles memegang tangannya seperti dilakukan oleh orang yang nanti akan saling pamitan. 'Toeti', kata suaminya yang berdiri di sampingnya. Ia lepaskan lagi tangannya sebelum mereka masuk ke

serambi belakang. Ia teringat — mengapa ia sendiri tidak tahu — kepada suatu perpisahan yang lain, dan ibunya berkata 'harus selalu setia'. Jelas sekali ingatannya itu, seolah-olah terjadi sekarang: ia mendengar kata-kata itu, ibunya benar! Ia menengok ke samping sejenak, ya, inilah setia benar".

Teach us to care .. and not to care'. Setelah bebas si anak tidak pulang bersama ibunya ke Hindia — meskipun ibunya memintanya dengan sangat. Maka pulanglah dia seorang diri: "Toeti pulang kembali dengan hati yang murung dan sangat bertambah tua. Dolly menghias seluruh rumah dengan dedaunan dan kembang. Si sulung Tsjalie menjemputnya dari kapal dan membawanya pulang ke rumah di mana Charles menunggu — bukan di serambi depan, ia duduk di meja tulisnya, sangat bertambah tua; ketika Toeti masuk, ia berdiri. Toeti kelihatan sakit sesudah perjalanan itu, dia banyak mabuk laut. Namun demikian, mereka saling menghampiri dengan perasaan gembira yang hampir terlupa, hampir seperti kemenangan: dia, karena tidak mati di London sana dan dapat pulang kembali, dan suaminya, karena ia bisa melampaui enam tahun yang getir, dan mereka bisa bertemu kembali. Ketika mereka tinggal berdua bertanya Charles tanpa menyebut nama: 'Jadi, tidak juga ya Toeti?' 'Tidak Tsjalie,' kata Toeti, 'tidak juga'".

Pustaka (a.l.)

Maria Dermout, *Verzameld werk*, Amsterdam, 1974 (cet. 2)

E.M. Beekman, 'Afterword' pada buku Maria Dermout, *The ten thousand things*, terjemahan Hans Koning. Amherst, 1983, hal. 259-304.

Guus Houtzager, 'Maria Dermouts De tienduizend dingen: technisch raffinement, tovenarij en taoisme'. Dalam: *Indische Letteren*, tahun 1, no. 2 (Juni 1986), hal. 67-88.

Rob Nieuwenhuys, *Oost-Indische Spiegel*. Wat Nederlandse schrijvers en dichters over Indonesia" hebben geschreven, vanaf de eerste jaren der Compagnie tot op heden. Amsterdam, 1978, hal. 463-477.

Johan van der Woude, *Maria Dermout, de vrouw en de schrijfster*. (Den Haag, 1973).

(terj. H.B. Jassin)



SYUKURAN 80 TAHUN PUJANGGA WANITA SELASIH SELEGURI

SELASIH Seleguri, dimanakah ia kini? Masih hidupkah? Apa yang dikerjakannya dalam usia senja? Masih tetap menuliskah? Pertanyaan-pertanyaan itu

masih bisa diperpanjang bila tak ada ihwal berita tentang dirinya. Awal Juli lalu, seorang muridnya, dr. Tabrani Rab memprakarsai acara Syukuran 80 tahun Sariamin Ismail alias Selasih Seleguri di Riau Hotel, Pekanbaru. Yang hadir kebanyakan kaum ibu yang terbilang sahabat dan murid-murid Sariamin, pejabat, wartawan dan kalangan pengarang.

Ketika Sariamin berusia 75 tahun, syukuran pun dilakukan dengan pemrakarsa yang sama. Hanya saja kali ini, kehadiran keluarga dekatnya mempunyai arti tersendiri. Ada kedua putrinya beserta suami masing-masing yaitu Suryahati dengan Novirion Yahya dan Suarhatini (Tini) bersama Ismid Hadad. Dua nama terakhir ini sudah tak asing lagi. Tini aktif di Lembaga Konsumen Indonesia sedang Ismid orang penting di majalah Prisma dan LP3ES.

"Syukuran ini diadakan selain karena usia panjang Bu Sariamin, juga selama lebih kurang 2,5 tahun beliau menderita sakit sehingga tak bisa melakukan kegiatan apa-apa", ungkap Tabrani Rab di hadapan hadirin.

Sementara Ismid Hadad yang mengawali acara mengungkapkan rasa syukur dan bahagianya karena kesehatan si mertua sudah pulih seperti sediakala. "Bahkan beliau sekarang sudah kembali menggeluti karangan yang sedang dirampungkan-nya dan mengurus bunga-bunga", kata Ismid.

Sementara pujangga Haji Soeman Hs yang memberikan sambutan mengenangkan kembali saat-saat Sariamin berada di Pekanbaru. Tahun 1950, Soeman pindah ke Pekanbaru dan menjumpai Bu Sariamin yang aktif mengajar di sekolah yang tidak lain adalah bekas gudang Jepang. "Rumahnya di belakang sekolah yang keadaannya sudah goyang-goyang.", kata Soeman. Selain itu, Soeman juga mengkaji soal nama samaran Selasih Seleguri yang sebenarnya merupakan nama bunga.

Bu Sariamin dengan pengucapan yang agak terbata tampak sangat terharu. Diceritakannya bagaimana dia mulai mengidapi penyakit yang membuat dirinya lumpuh bekerja. Padahal, waktu itu, masih ada karangannya yang belum berhasil dirampungkan.

Suatu hal yang luar biasa di dalam diri pujangga wanita Indonesia pertama ini adalah kesungguhan

dan ketekunannya dalam profesi mengarang. Kalau pada tahun 1933 terbit romannya yang pertama, *Kalau Tak Untung*, tahun 1937 muncul pula *Pengaruh Keadaan* dan masih ada beberapa buku lainnya. Namun, tahun 1981 terbit pula beberapa buku cerita, legenda, dan novelnya. Di antaranya yang sudah diterbitkan Balai Pustaka adalah *Panca Juara*, *Nakhoda Lancang*, *Rancak di Labuah*, *Rangkiang Luluhi* dan beberapa judul lagi. Jumlahnya bisa mencapai belasan buku.

"Saat ini saya sedang menyelesaikan legenda *Bujang Nan Jauah* dan *Kamus Bahasa Minang* yang sudah mencapai 200 halaman lebih", kata Sariamin polos.

Selama hidupnya, Sariamin memang sangat akrab dengan bunga dan pena. Ini dipadukannya dengan berbagai nama samaran yang digunakan seperti Selasih, Seleguri, Sri Gunung, Sri Tanjung. Nama samaran lainnya yaitu Ibu Sejati, Bundo Kandung, Mande Rubiah dan sebagainya.

Itulah sebabnya, ketika Sariamin menerima honorarium sebesar Rp. 1,5 juta dari buku *Nakhoda Lancang* dan *Rancak di Labuah*, tanpa sungkan-sungkan, semua uang itu dibelanjakannya pada anggrek dan kaktus di Bandung. Dan kini, rumah yang ditempatinya bersama anak dan cucunya di Jalan Cempedak No. 1 Pekanbaru memang dirimbuni oleh bunga. Tapi, soal bunga itu tak hanya sekedar memenuhi hobbi belaka. Sebab, ada-ada saja orang yang ingin membeli bunga-bunga yang dipeliharanya secara tekun itu. Sehingga, dulunya sewaktu masih sehat, Sariamin pernah memperoleh uang rata-rata Rp. 300.000 tiap bulan.

Hari-hari Sariamin kini memang berjalan begitu santai terutama mengingat tenaga dan kemampuannya yang makin berkurang. Pagi-pagi sudah bangun lalu mengerjakan sholat subuh. Mengurus bunga dan melihat kalau ada yang rusak atau layu. Waktu yang tersisa di pagi hari itu dilewatkannya di meja kerja dengan menggoreskan pena sehuruf demi sehuruf. "Saya sejak dulu kalau mengarang hanya menggunakan pena. Tak bisa dengan mesin ketik. Nanti kalau sudah jadi, untuk pengetikannya saya upahkan pada mahasiswa", ungkap Sariamin.

Mengarang pada malam hari dimulainya setelah menonton Dunia Dalam Berita di TVRI. Biasanya waktu terus mengantarkannya pada tengah malam. "Biasanya setelah mencurahkan segala imajinasinya itu, barulah tidur saya nyenyak", tukasnya.

Di usia senja dengan sisa tenaga yang kian rapuh, Sariamin terus saja bergelut dengan bunga dan pena. Berapa ribu huruf lagikah segalanya baru usai? Entahlah, hanya Tuhan yang Maha Tahu. ***

Fakhrunnas MA Jabbar

Pekan Penata Tari Surabaya 1989

Mengamati karya para penata tari Surabaya yang ditampilkan pada Pekan Penata Tari I 1989 di PPIA Surabaya, awal Oktober 1989, ada beberapa catatan yang perlu diungkapkan. Misalnya pada malam pertama yang mempergelarkan *Mbabar Anyar* karya garapan Adi Soenarjono SD, mengesankan adanya perpaduan unsur-unsur tari Jawa Timur seperti *grantak*, *egel*, *sempyok* dan *egon* dalam tarian itu. Selain unsur-unsur itu terasa pula pengaruh *hadrah*, *saman*, dan *tari tandakan* yang banyak dimainkan masyarakat di daerah Jawa timur. Tarian dengan kostum yang gemerlapan penuh warna-warni yang dibawakan enam penari wanita ini, mengetengahkan tema kelahiran sampai kematian. Perjalanan yang tiada henti.

Karya tari garapan Tugas Kumorohadi dari Sidoarjo, *Belunggu*, merupakan eksperimen yang ingin menjajaki segala kemungkinan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan keinginan mengungkapkan sesuatu. Nilai bukan menjadi sasaran utama dalam ungkapan tari, akan tetapi apa yang ingin diperbuat sipenata tari itulah yang harus dicari. Empat penari, semuanya lelaki, tangan dan tubuh dibungkus kain putih seolah di "Belunggu". Eksperimen ini mau mengetengahkan bahwa tanpa tangan bebas bergerak sipenari masih bisa menari. Inilah yang agaknya ingin dikemukakan. Barangkali tidaklah jauh seperti kredo kesenian yang pernah diutarakan Tugas: "Berkarya di dalam kehidupan seni adalah menterjemahkan hasil dialog dengan jaman."

Karya tari berjudul *Titisaning Tyas* garapan Djaduk Djamali yang tampil pada session pertama hari kedua mengangkat cerita tentang gagasan menyampaikan derajat hak seorang wanita terhadap seorang pria. Digambarkan lewat tarian keinginan hati seorang wanita yang memberontak dari ketidakadilan yang membedakan hak dan derajatnya. Tampil 5 penari wanita dan 2 penari pria. Unsur balet yang dipadukan dengan unsur tarian daerah dimasukkan dalam tari ini.

Parso Adiyanto dari Pamekasan mengangkat tarian yang berbau komedi. Ia menamakannya dengan drama tari komedi berjudul *Rondhing*. Tarian ini sepertinya berangkat dari dan diilhami Tarian *Sandur* yang ada di daerah Madura, yang pada hakekatnya menggambarkan keadaan para pemuda yang dijadikan pasukan/barisan oleh kaum penjajah. Di depan para penguasa/penjajah anak barisan menampakkan kepatuhannya, namun di balik itu semua anak barisan lebih patuh dan tunduk pada Ornas.

Ada enam penari wanita dengan kostum yang menyala menjadi anak barisan sedang dua penari pria, satu jadi sersan mayur (penjajah) dan satu jadi



Rondhing, karya Parso Adiyanto

ornas (orang pribumi).

Banyak banyolan-banyolan yang dimunculkan dalam dialog-dialog antara para anak barisan dan ornas atau sersan mayur. Sehingga garapan tari ini menjadi tampak segar dan hidup bagi penikmat malam itu.

Pada hari ketiga session pertama, tampil satu-satunya penata tari wanita, Novianti Pujiastuti mengetengahkan dua judul tari, *Kemelut* dan *Sang Penggoda*. Kedua tarian ini cukup menarik untuk ditonton baik itu garapan gerak maupun kostum yang dipakai para penari. Hanya sangat disayangkan Novi menggunakan kaset sebagai pengiring tarian itu.

Jika ingin disebut sebagai kelemahan, hal itu barangkali cukup beralasan. Dari dua garapannya yang ditampilkan malam itu, barangkali *Sang Penggoda* lebih menggigit dan punya greget dibandingkan *Kemelut*.

Tampil pada session kedua malam ketiga adalah Tri Broto Wibisono menyajikan *Labas Samya*. Menurut Tribroto bahwa cerita bukanlah suatu keberangkatan karya yang mendasar, tetapi pengungkapan kesan kehidupan jiwa merupakan suatu nilai esensial.

Rudi Isbandi, Supervisor kebudayaan PPIA, pada kata sambutan berucap, bahwa pekan tari ini bukan hendak menandingi atau menyaingi acara serupa, yang pernah diadakan, tapi semata-mata ingin menopang dan memperbanyak frekuensi penampilan tari bagi masyarakat. Juga dimaksudkan memberi motivasi penciptaan para penata tari agar lebih kreatif dan inovatif. Sementara Bambang Ginting AS, project officer acara tersebut mengharapkan forum ini bisa menjadi sumber kekuatan inspiratif bukan saja bagi para penata tari yang secara langsung terlibat maupun tidak, juga pada para penari, pemusik, pengamat dan masyarakat pencinta tari.

(Aming Aminoedhin)

Pustaka



ISTRI UNTUK PUTRAKU

Oleh: Ali Ghalem

DENGAN GAYA YANG sederhana namun memikat, novel ini menguraikan pertentangan antara beribu tahun tradisi dan realitas modern masyarakat Aljazair. Fatiha — tokoh utama cerita ini — dipaksa kawin oleh orang tuanya dengan lelaki yang tak dikenalnya. Dari sini dapat disimak betapa gigih dan penuh derita perjuangan wanita muda itu melawan kaidah-kaidah sosial, kultural dan agama yang membelenggunya dalam “peranan wanita”.

Lewat novel ini pula, kita dapat meneropong derita kaum wanita di seluruh dunia yang harus menghadapi banyak rintangan dan pembatasan dalam mencapai cita-cita dan menentukan hidupnya sendiri.

Istri untuk Putraku telah diangkat ke layar perak dan memenangkan festival film di Cannes, Prancis.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

xxii + 263 halaman, buku saku

1989, Rp. 4.000,-

MATINYA SANG PENGUASA

Oleh: Nawal el-Saadawi

Zakeya, yang hidup di sebuah desa di pesisir Sungai Nil, adalah seorang wanita petani miskin dan buta huruf. Keluarganya menjadi korban kebuasan tindakan sewenang-wenang penguasa setempat dan para pengikutnya. Alur cerita dalam novel ini amatlah sederhana, namun menyuguhkan kisah tragis, mengenai seorang tiran yang picik dan hidupnya sekedar ingin memuaskan nafsu seksualnya yang kotor.

Novel ini melukiskan penindasan terhadap kaum wanita, dan juga dapat dipandang sebagai sebuah metafor senasa rezim Anwar Sadat, serta penindasan oleh para tuan tanah pada umumnya.

Ditulis oleh Nawal el-Saadawi, seorang penulis sekaligus pejuang hak-hak azasi wanita dari Mesir, dengan reputasi internasional.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

xiv + 200 halaman, buku saku

1989, Rp. 3.200,-

HARI PERTAMA DI LIANG KUBUR

Kumpulan Cerita Pendek Modern Iran

Penyunting : Minoo S. Southgate

Pengantar : Mochtar Lubis

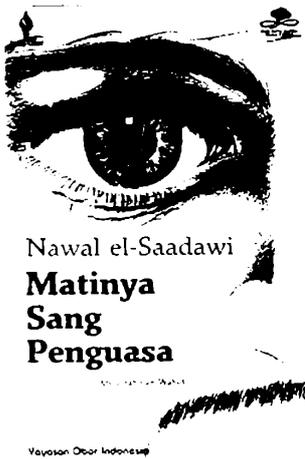
KUMPULAN CERITA PENDEK ini menyuguhkan manusia dan masyarakat Iran yang penuh keresahan. Juga diungkapkan betapa besar jurang antara lelaki dan perempuan dalam kerangka tradisi Iran yang lama. Namun, itu semua tidak diungkapkan secara blak-blakan, karena tekanan-tekanan dan sendor yang keras dari pihak penguasa. Justru di sinilah letak keindahan sekaligus kejeniusan para pengarang Iran untuk menggunakan kiasan, simbolisme, dan juga penulisan esoterik.

Meneropong manusia dan masyarakat Iran lewat sastra, tentu saja amat memikat bagi kita di Indonesia, yang setiap hari dijejali berita yang mengulas negara itu semata-mata dari sudut pandang politik yang sering kali hanya bersifat permukaan.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

xxciii, + 286 halaman, buku saku

1989 Rp. 4.250,-



Nawal el-Saadawi

Matinya Sang Penguasa

Yayasan Obor Indonesia



HARI PERTAMA DI LIANG KUBUR

Yayasan Obor Indonesia